

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING
UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU HIPERAKTIF
DI TK DIPONEGORO 73 LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

Itsna Hidayaturrochmah

1617101107

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Itsna Hidayaturrochmah
NIM : 1617101107
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Judul : Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil dari penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk sumber yang tertera.

Purwokerto, 01 Juli 2021

Yang Menyatakan,

IAIN PURW



Itsna Hidayaturrochmah
NIM. 1617101107

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MEMINIMALISIR
PERILAKU HIPERAKTIF DI TK DIPONEGORO 73 LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Itsna Hidayaturrochmah**, NIM. 1617101107, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas **Dakwah**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **Kamis, 8 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.
NIP 19921028 201903 2

Penguji Utama,



Muridan, M. Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

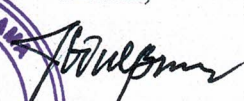
IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 29-10-21

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan arahan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Itsna Hidayaturrochmah, NIM 1617101107 yang berjudul :

Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

IAIN PURWOKERTO

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 1 Juli 2021

Pembimbing



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

Usaha tanpa doa adalah sombong

Doa tanpa usaha adalah sia-sia

Maka, padukan keduanya lalu akhiri dengan tawakal



PERSEMBAHAN

Rasa syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT dan dengan ketulusan hati, penulis persembahkan karya tulis ini kepada Bapak dan Ibu yang sangat penulis cintai dan hormati. Semoga karya tulis ini menjadikan langkah awal untuk menjadikan kalian bahagia.

Sebagai rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan karya tulis ini kepada Bapak Muhdhir Fahmi dan Ibu Siti Kodariyah serta kakak dan adik yang penulis sayangi dan menyayangi penulis, yang selalu memberikan dukungan, support dan motivasi dalam segala proses agar bisa menempuh Sarjana Sosial (S.Sos) sehingga dapat menyelesaikan proses belajar dan penulisan karya tulis ini. Penulis sangat menyadari, bahwa yang penulis berikan ini belum cukup untuk memberikan kebahagiaan bagi kalian. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ini takkan bisa habis untuk kalian yang selalu memberikan motivasi, semangat, tenaga, materi, serta doa yang tulus untuk penulis.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengabdian penulis kepada orang tua, keluarga, serta masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

**IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MEMINIMALISIR
PERILAKU HIPERAKTIF DI TK DIPONEGORO 73 LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Itsna Hidayaturochmah
NIM. 1617101107

Progran Studi S1 Bimbingan dan Konseling
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Perilaku hiperaktif merupakan istilah untuk mengacu pada pola perilaku kurang perhatian atau overaktivitas ngawur berkepanjangan pada anak. Perilaku hiperaktif termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Dimana anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan anak-anak lain yang seusianya sehingga dibutuhkan kekhususan dari segala segi kebutuhan termasuk pendidikan. Agar tidak terjadi permasalahan berkelanjutan disekitarnya hingga dewasa, anak hiperaktif harus sesegera mungkin ditangani oleh pihak yang bersangkutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teknik modeling dalam meminimalisir perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2021 di TK Diponegoro 73 Langgongsari Tahun Ajaran 2020/2021.

Fokus pada penelitian ini adalah tentang proses penerapan teknik modeling yang dilakukan TK Diponegoro 73 Langgongsari untuk meminimalisir siswa yang berperilaku hiperaktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu 1 Kepala Sekolah dan 3 orang guru TK Diponegoro 73 Langgongsari.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi teknik modeling siswa yang berperilaku hiperaktif mengalami penurunan yang signifikan. Artinya teknik modeling dapat memberikan pengaruh besar dalam memodifikasi perilaku hiperaktif anak, yaitu mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku hiperaktif menjadi perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran orang tua siswa yang bisa diajak bekerja sama dengan baik dalam membantu proses pembelajaran sosial-kognitif anak.

Kata kunci: *Teknik Modeling, Perilaku Hiperaktif*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarganya, keturunannya serta para sahabatnya hingga umatnya sampai akhir zaman. Amiin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan serta dorongan penuh cinta dan kasih dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang rela menyempatkan waktunya untuk bimbingan online dan telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran serta ketulusan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Hj. Dianah Rosyidah, S.Pd.AUD, selaku Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru TK Diponegoro 73 langgongsari yang telah memberikan izin sekaligus bantuan dalam melaksanakan penelitian.
5. Keluarga tercinta, Bapak Muhdir Fahmi, Ibu Siti Kodariyah, Mas Joko Juliadi, Mbak Yuni Mahfudzoh, adik-adikku tersayang (Aah, Mahmud, dan Abdillah), serta dua ponakan lucu (Zaki dan Zhafran). Terima kasih atas do'a, restu, dukungan, bimbingan, dan motivasi yang tak pernah putus serta selalu ada dalam setiap situasi dan kondisi.
6. Ari selnawati yang selalu membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini dari awal sampai akhir.

7. Teman-teman bascamp squad yang selalu memberikan support dan motivasi yang tak terlupakan.
8. Seluruh teman seperjuangan BKI 2016 dan khususnya teman-teman BKI C.
9. Semua pihak terkait yang membantu dalam penelitian dan proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua. Kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan masa yang mendatang sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat membawa manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca. Amiin Ya Robbal'alaamiin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 01 Juli 2021

Penulis,



Itsna Hidayaturrochmah

NIM. 1617101107



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. <i>Literatur Review</i>	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teknik Modeling	12
1. Pengertian Modeling	12
2. Tujuan Teknik Modeling	14
3. Prinsip-prinsip dalam Teknik Modeling	15
4. Macam-macam Modeling	16
5. Tahap Belajar dalam Teknik Modeling	17
6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Modeling	18
7. Pengaruh Teknik Modeling	19
8. Unsur Utama dalam Teknik Modeling	20

9. Manfaat Teknik Modeling	21
B. Perilaku Hiperaktif	22
1. Pengertian Hiperaktif	22
2. Karakteristik Perilaku Hiperaktif	24
3. Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif	24
4. Penanganan Perilaku Hiperaktif	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Metode Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil TK Diponegoro 73 Langgongsari	34
1. Sejarah singkat Satuan lembaga TK Diponegoro 73 Langgongsari	34
2. Tujuan TK Diponegoro 73 Langgongsari	34
3. Visi dan Misi TK Diponegoro 73 Langgongsari	35
4. Struktur Kepengurusan TK Diponegoro 73 Langgongsari	36
5. Program Kerja TK Diponegoro 73 Langgongsari	36
B. Perilaku Hiperaktif dan Teknik Modeling	39
1. Pengertian Perilaku Hiperaktif	39
2. Karakteristik Perilaku Hiperaktif	40
3. Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif	43
4. Penanganan Perilaku Hiperaktif	46
5. Prinsip-Prinsip dalam Teknik Modeling	48
6. Macam-macam dalam Teknik Modeling	49
7. Tahap dalam Layanan Teknik Modeling	52
8. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Teknik Modeling	55
9. Faktor Pengaruh Teknik Modeling	56

10. Tahap-tahap Belajar Sosial Kognitif dalam Teknik Modeling	58
11. Manfaat Teknik Modeling	60
C. Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif	61
1. Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif	61
2. Bentuk Kerjasama Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Hiperaktif	66
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
C. Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Kepengurusan TK Diponegoro 73 Langgongsari



DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Bentuk Perilaku Hiperaktif Siswa
Tabel 4.2 Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif Siswa



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 3 Transkrip wawancara dengan Bu Lik RA
- Lampiran 4 Transkrip wawancara dengan Ibu JN
- Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat PPL



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.¹ Pendidikan sangat berkontribusi dalam kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia secara optimal dalam berbagai aspek, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, maupun spritual sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimanapun ia berada.²

Sejak berada dalam kandungan, lahir, sampai dewasa dan mandiri, perkembangan anak sangat diperhatikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya. Biasanya yang pertama kali diperhatikan adalah perkembangan fisik dan kognitifnya. Namun, tidak setiap orang tua maupun masyarakat memperoleh hasil seperti yang diharapkannya. Setiap aspek perkembangan manusia saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila satu aspek perkembangan mengalami masalah atau gangguan maka ada kemungkinan aspek perkembangan lainnya pun akan terpengaruh dan bisa membuat perkembangan secara umum menjadi tidak optimal.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup bagi setiap manusia. Setiap kehidupan sehari-hari manusia wajib memiliki ilmu pengetahuan agar dirinya memiliki pedoman dalam setiap tindakannya, hal ini pada umumnya dilakukan dengan proses belajar mengajar. Terkait dengan belajar, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan pada usia dimana mereka masih dalam usia sekolah tidak terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Anak

¹ Rini Hildayani, dkk. *“Psikologi Perkembangan Anak”*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. ix

² Ardila Pratiwi, “Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 56.

berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan atau kelainan seperti fisik, intelektual, mental, sosial dan emosional.³

Umumnya anak normal sekolah di tempat sekolah yang reguler, sedangkan anak berkebutuhan khusus akan di sekolahkan di sekolah luar biasa atau sering disebut dengan SLB. Namun kini sudah ada dimana sekolah menerima baik itu siswa normal ataupun siswa anak berkebutuhan khusus, sekolah tersebut dinamakan dengan sekolah inklusif. Menurut Devie terdapat beberapa model pelayanan inklusif bagi Anak Berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu model kelas inklusif. Model kelas inklusif ini menyertakan peserta didik di kelas reguler. Di kelas inklusif ini tidak banyak perubahannya, sebab semua di sesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.⁴

Di Indonesia dalam melaksanakan pendidikan sudah memberikan perhatian kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah sudah memberikan intruksi kepada beberapa sekolah agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dan tidak dibedakan dalam lingkungannya. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk dapat bersekolah di sekolah umum karena mereka memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.⁵

Anak dengan berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan anak-anak lain yang seusianya sehingga dibutuhkan kekhususan dari segala segi kebutuhan termasuk pendidikan.⁶

Salah satu penyimpangan tersebut yaitu perilaku hiperaktif. Anak hiperaktif

³ Agung Riadin, dkk, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya", *Anterior Jurnal*, Vol. 17, Issue 1, 2017, hlm. 22.

⁴ Devie Lestari Hayati, dkk, "Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif", *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 109

⁵ Gita Indriani Lestari, dkk, "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo", *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No. 2, 2020, hal. 226.

⁶ Fachrul Rozie, dkk, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda", *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 54

mampu memahami dan menerima apa yang diajarkan oleh guru, namun anak tersebut malas mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dibanding anak pada umumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrul Rozie, dkk dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hiperaktif pada anak, yaitu: kurangnya pengawasan, suasana keluarga, penokohan, dan kemiskinan.⁷ Perilaku hiperaktif sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan daya konsentrasi rendah, mengganggu, gelisah atau tidak tenang, aktifitas tinggi tetapi tidak bertujuan dengan jelas dan emosi yang tidak stabil. Hiperaktifitas merupakan kondisi fisik anak yang ditandai dengan adanya perilaku tidak dapat diam, tidak dapat mendengarkan penjelasan guru pada waktu mengajar dan anak selalu mondar mandir di dalam kelas.⁸

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi kelima (DSM-5) *American Psychiatric Association* (APA) menjelaskan pengertian ADHD / hiperaktif adalah gangguan fungsi pada perkembangan saraf yang ditandai dengan gejala yang berupa ketidakmampuan berkonsentrasi, hiperaktivitas dan impulsitas (dorongan untuk melakukan tindakan secara tiba-tiba) yang pertumbuhannya melambat dan tidak sesuai dengan perkembangan pada umumnya.⁹ Perbedaan anak hiperaktif dengan anak normal pada umumnya adalah melalui tingkah yang dapat dilihat dalam segala kondisi dan dengan pemahaman yang berbeda dari anak pada umumnya karena mereka selalu bertingkah aneh-aneh setiap waktu.

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan guna untuk membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian anak, maka seorang guru harus menguasai prinsip-prinsip psikologi khususnya bagi anak yang mengalami penyimpangan perilaku hiperaktif. Guru harus memiliki usaha untuk

⁷ Fachrul Rozie, dkk, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda", *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 54

⁸ Fachrul Rozie, dkk, "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda", *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 2, 2019, hal. 55

⁹ Gita Indriana Lestari, dkk, "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo", *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No.2, 2020, hal. 227

memusatkan perhatian anak khususnya pada anak-anak hiperaktif. Sehingga guru dapat memberikan terapi dan bimbingan dengan mengatasi dan mengurangi tingkah laku anak hiperaktif yang diinginkan dan mengembangkan tingkah laku yang diinginkan seperti anak pada umumnya.

Teknik modeling (penokohan) menunjukkan adanya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan tersebut terjadi melalui peniruan.¹⁰ Dengan peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Melalui penerapan teknik modeling ini setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dalam mengubah tingkah lakunya terutama perilaku hiperaktif. Ni Wayan Rumiani, dkk menyatakan bahwa penerapan teknik modeling menunjuk pada proses dimana tingkah laku individu atau kelompok bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamatan (konseli).¹¹

TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas memiliki beberapa siswa yang hiperaktif. Menurut keterangan Ibu Yuni Mahfudzoh, selaku guru kelas mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan anak tersebut terlalu aktif atau tidak bisa diam selama kurang lebih 2 hingga 4 menit saja. Sedangkan fokus guru harus kepada semua siswa tidak hanya pada anak yang hiperaktif saja. Perilaku mereka tidak mau duduk diam, tidak mau berhenti bicara, suka membuat keributan, tidak mampu menyimak penjelasan guru dan tidak menyelesaikan tugasnya secara menyeluruh. Perilaku mereka dianggap susah dan mengkhawatirkan guru maupun orang tuanya karena anak susah memfokuskan perhatian dalam memahami apa yang dikatakan oleh guru atau sulit mendengarkan apa yang diberikan oleh guru.¹²

¹⁰ I Desak Komang Erlina Dewi, dkk, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, hal. 3

¹¹ Ni Wayan Rumiani, dkk, "Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014", *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, hal. 3

¹² Hasil observasi pada tanggal 3 April 2021.

Perilaku hiperaktif yang terlihat dari seringnya mengganggu teman yang lain saat pembelajaran berlangsung maupun tidak, seperti: menyobek kertas, merusak pensil warna dan penggaris, berlari mengelilingi kelas, sering meninggalkan tempat duduk, sering menyakiti teman yang lain dengan meledek tanpa henti sehingga membuat teman yang lain merasa minder dan takut. Sebab belum mengetahui sikap tanggung jawab maka sering pula membuat kegaduhan di dalam maupun luar kelas. Agar tidak terjadi permasalahan berkelanjutan disekitarnya, anak hiperaktif harus sesegera mungkin ditangani oleh guru dan orang tua.

Pada tahun 2017 TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pernah menjadi sekolah terbaik kedua dibidang akademik. Sedangkan juara pertama diraih oleh sekolah milik pemerintah. Prestasi tersebut menjadi sebuah kebanggaan yang luar biasa bagi Dinas Pendidikan Kecamatan Cilongok maupun Kabupaten Banyumas, khususnya pihak Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama (YPMNU). YPMNU Kabupaten Banyumas berpesan untuk semua sekolah-sekolah swasta agar tidak berkecil hati dan harus percaya diri bahwa setiap sekolah memiliki kemampuan untuk diapresiasi apabila semua pihak yang terkait saling bekerja sama dengan baik.¹³

Selain itu, TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas merupakan sekolah usia prasekolah yang dijadikan sekolah percontohan oleh sekolah-sekolah yang lain di Kabupaten Banyumas, khususnya di wilayah Kecamatan Cilongok. TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas memiliki anak didik 70 sampai 80 siswa setiap tahunnya. Namun hal tersebut tidak menghambat untuk tetap menjaga kearifan lokalnya, seperti dalam berbicara keseharian hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa krama inggil saja.

Faktor tersebutlah yang menarik hati penulis untuk melakukan penelitian di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Selain itu, setelah penulis melakukan observasi awal

¹³ Hasil observasi pada tanggal 5 April 2021.

ternyata penulis merupakan peneliti pertama yang mengambil tema dari sudut pandang konseling sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana mengimplementasikan teknik *modeling* untuk meminimalisir perilaku hiperaktif. Sehingga peneliti memberi judul skripsi “*Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*”.

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Menurut bahasa implementasi adalah melaksanakan; menerapkan.¹⁴ Menurut *Browne dan Wildavsky* implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁵ Pengertian implementasi bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, ataupun mekanisme suatu sistem. Secara mekanisme arti implementasi bukan sekadar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁶

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan teknik modeling yang dilakukan guru guna meminimalisir perilaku anak-anak hiperaktif.

2. Modeling

Secara sederhana modeling berarti meneladani atau meniru.¹⁷

Modelling (penokohan) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 427

¹⁵ Arinda Firdianti, “*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*”, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19

¹⁶ I Ketut Gunarta, “Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumatera”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3. No. 2, 2017, hal. 182

¹⁷ I Desak Komang Erlina Dewi, dkk, “Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, hal. 3

orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan.¹⁸ Teknik modeling merupakan proses pembentukan perilaku baik menambah, mengurangi, mengubah, maupun memperbaiki perilaku dengan mengamati seorang model (tokoh) berdasarkan respon anak yang melibatkan cara kerja otak sehingga dapat membentuk perilaku baru.¹⁹

Modeling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengamati secara langsung dan atau mencontoh tingkah laku guru yang dilakukan oleh anak agar anak mengalami perubahan pada perilaku setelah anak melakukan pengamatan.

3. Hiperaktif

Hiperaktif atau ADHD merupakan akronim dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Istilah ADHD / hiperaktif secara internasional dipakai untuk menyebut gangguan pemusatan perhatian (*attention problems*) dan perilaku motorik yang berlebihan (*hyperactivity*).²⁰ Hiperaktif merupakan suatu gangguan yang dialami anak dengan perilaku anak yang agresif banyak bergerak atau dapat diam, impulsif, temper tantrum (kesulitan emosional), susah memfokuskan perhatian dan suka mencari perhatian orang lain.²¹

Hiperkatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku tidak mau duduk diam, tidak mau berhenti bicara, suka membuat keributan, tidak mampu menyimak penjelasan guru dan tidak menyelesaikan tugasnya secara menyeluruh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana implementasi teknik modeling

¹⁸ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 2

¹⁹ Luh Eka Repita, dkk., "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant pada Anak Kelompok B", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4. No. 2, 2016, hal. 3

²⁰ Rini Hildayani, dkk. "*Psikologi Perkembangan Anak*". hal. 5.2

²¹ Gita Indriana Lestari, dkk, "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo", *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No.2, 2020, hal. 227

untuk meminimalisir perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Teknik modeling yang digunakan untuk meminimalisir perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu yang bermanfaat tentang teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Dapat menambah ilmu dan wawasan bagi guru sehingga dapat menerapkan dan mengetahui lebih dalam penerapan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif dengan macam-macam faktor pendukung lainnya.

2) Bagi Orang Tua

Menambah ilmu dan wawasan bagi orang tua dalam memahami teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif dengan macam-macam faktor pendukung lainnya.

3) Bagi Pembaca

Dapat menambah ilmu dan wawasan pada pembaca dalam memahami teknik modeling sehingga dapat menerapkan dan mengetahui teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif dengan macam-macam faktor pendukung lainnya.

E. Literatur Review

Kajian pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi, yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta untuk menjabarkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang sejenis guna menghindari plagiasi, diantaranya adalah :

Jurnal dari Ni Putu Vivin Indrawati, dkk Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul "*Implementasi Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1*". Latar belakang dalam penelitian ini adalah disebabkan oleh masih banyaknya anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dengan implementasi teknik modeling sangat mendukung perkembangan karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Dengan teknik modeling anak dapat melihat secara langsung, menirukan, mengamati, sekaligus mengimitasi model/tokoh dengan karakter yang seperti apa yang patut ditiru dan mana yang tidak patut untuk ditiru. Teknik modeling sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B1 di TK Ganesha Singaraja dengan presentase sebesar 19,20%.²²

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti teliti yaitu dalam subjek yang peneliti tulis teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif, sedangkan penelitian milik Ni Putu Vivin Indrawati, dkk subjeknya adalah teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sedangkan persamaan penelitian milik peneliti dengan penelitian milik Ni Putu Vivin Indrawati, dkk pada bagian subjeknya yaitu implementasi teknik modeling.

Dalam skripsi yang diangkat oleh Ahmad Munir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul

²² Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, "Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 No 2, 2016

“Teknik Modeling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur”. Latar belakang dari skripsi ini adalah karena peneliti prihatin terhadap anak yang diberikan *Smartphone* oleh orangtuanya dengan tujuan untuk media pembelajaran. Namun, karena kurang kontrolnya dari orangtua, maka terjadilah penyalahgunaan fungsi oleh anak itu sendiri. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada sikap dan perilaku klien yang sebelumnya menjadi pecandu *Smartphone* lalu sekarang menjadi seorang yang lebih bisa mengendalikan nafsunya dalam menggunakan *Smartphone* dan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang lebih positif.²³

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi di atas yaitu dalam pembahasannya. Dimana skripsi diatas membahas bagaimana proses teknik modeling sebagai upaya penanganan untuk mengurangi perilaku adiktif *Smartphone*. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana guru mengimplementasikan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif. Sedangkan persamaan antara penelitian milik peneliti dengan penelitian milik Ahmad Munir adalah dalam penggunaan teknik modeling.

Dalam jurnal yang diangkat oleh Desak Komang Erlina Dewi, dkk Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja (Volume 4 No. 3 – Tahun 2016) yang berjudul *“Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun”*. Latar belakang dari penelitian ini adalah membahas bagaimana menanamkan disiplin pada anak usia dini. Sebab ketika anak mampu menanamkan disiplin sejak dini akan lebih mudah mendisiplinkan anak pada remaja nantinya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif

²³ Ahmad Munir, *“Teknik Modeling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur”*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

dan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan teknik modeling dapat meningkatkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun dengan presentase sebesar 88%.²⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penerapan teknik modeling untuk anak usia 5-6 tahun. Sedangkan perbedaan penelitian milik Desak Komang Erlina Dewi, dkk dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif untuk meneliti penerapan teknik modeling untuk meningkatkan disiplin anak, sedangkan penelitian ini implementasi teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif pada anak.

F. Sistematika Kepenulisan

Guna mempermudah dan mengetahui dalam penulisan penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika kepenulisan ke dalam pokok-pokok bahasan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang Pendahuluan yang berisi tentang masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini, yaitu memaparkan gambaran masalah sebagai landasan saat penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literature review, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang Landasan teori, yang menjelaskan tentang landasan teori teknik modeling dan hiperaktif.

Bab ketiga membahas tentang Metode Penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

²⁴ I Desak Komang Erlina Dewi, dkk., "Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 3, 2016

Bab keempat membahas tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi, gambaran umum subjek penelitian serta hasil penelitian.

Bab kelima membahas tentang penutup, yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan dalam bab ini merupakan temuan dari suatu analisis yang bersifat konkrit karena menjadi jawaban atas pokok masalah. Serta saran-saran yang dimaksudkan sebagai masukan terkait dengan hasil penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik Modeling

1. Pengertian Modeling

Modeling merupakan teknik yang berasal dari teori Albert Bandura yang telah dimulai tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, dan tokoh imajinasi.²⁵ Menurut Bandura, modeling artinya proses individu belajar dari menonton orang lain. Pemodelan sering disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan pembelajaran perwakilan. Menurut review Katharina Edeltrudis Perada Korohama, dkk, pemodelan dapat menghasilkan tiga jenis respon, yaitu klien dapat memperoleh pola-pola perilaku baru dengan menonton orang lain, disebut pengamatan efek belajar, pemodelan dapat memperkuat atau melemahkan penghambatan perilaku klien sesudah belajar, disebut efek sebagai inhibitor (ketika diperkuat atau efek disinhibitory (ketika memperlemah) dan perilaku model dapat berfungsi sebagai isyarat yang memberi sinyal bagi klien agar melakukan respon, yang disebut efek fasilitasi respon.²⁶

Menurut Tri Sutanti modeling merupakan belajar dengan mengamati, menirukan, dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati. Modeling dilakukan oleh seorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat. Jones (2011) menyatakan modeling adalah teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku.²⁷

²⁵ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, "Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 No 2, hal. 2

²⁶ Katharina Edeltrudis Perada Korohama, dkk, "Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karis Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling*, p-ISSN 2252-6889, e-ISSN 2502-4450, hal. 70

²⁷ Tri Sutanti, "Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 1, No. 2, hal. 192

Tri Sutanti juga menjelaskan istilah pemodelan dapat diartikan sebagai belajar dengan mengamati, menirukan, belajar sosialisasi dan belajar dengan menggantikan (*vicarious learning*) telah digunakan dengan pengertian yang sama dan secara bergantian. Modeling dapat menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam reprotar dalam modeling, perilaku orang yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya.

Menurut Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manhiru 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian.²⁸

Modelling (penokohan) merupakan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) berarti menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Makna modeling juga berarti belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasikan berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.²⁹

Menurut Corey (2005: 221) dalam teknik percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli adalah suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh

²⁸ Christiyo Tri Yuniarwati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018", *ISSN 2406-8691*, Vol. 5, No. 1, hal. 6

²⁹ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 2

tingkah laku yang ada dalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.³⁰

2. Tujuan Teknik Modeling

Pada prinsipnya, terapi *behavior* bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan konseling *behavior* dengan teknik modeling yaitu untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.³¹

Tujuan teknik modeling yang lain, yaitu untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif dan agar klien bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error* serta membantu klien untuk merespon hal-hal yang baru. Melaksanakan dengan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang. Kemudian mengurangi respon-respon yang tidak layak.³²

Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling, yaitu sebagai berikut :³³

- a. *Development of new skill*, berarti mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
- b. *Facilitation of preexisting of behavior*, artinya menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).

³⁰ Sofwan Adiputra, “ Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1, No. 1, hal. 51

³¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 09

³² Christiyo Tri Yuniarwati, “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018”, *ISSN 2406-8691*, Vol. 5, No. 1, hal. 6

³³ Ni Md Sumarni, “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Intraception* Siswa”, *Journal of Education Action Research*, Vol. 3, No. 4, hal. 437

- c. *Changes in inhibition about self expression*, artinya pengambilan suatu respon-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

3. Prinsip-prinsip dalam Teknik Modeling

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut :³⁴

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu dapat dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- d. Pengendalian diri dapat dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Adanya status kehormatan sangat berarti.
- f. Setiap individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- g. Modeling dapat dilakukan dengan model simbolik melalui film dan atau alat visual lainnya.
- h. Pada konseling kelompok akan terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

³⁴ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 178

4. Macam-macam Modeling

Menurut Rika Damayanti, dkk, terdapat tiga tipe-tipe modeling, yaitu :³⁵

- a. Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap tingkah laku yang diterima secara sosial individu akan memperoleh tingkah laku yang baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan tingkah model tersebut diganjar atau dihukum;
- b. Modeling simbolik yaitu modeling yang dilakukan melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku; dan
- c. Model kondisioning. Model ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke objek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

Terdapat beberapa macam-macam modeling yang lain, yaitu :³⁶

- a. *Live models* (penokohan nyata), yaitu penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Jadi model yang dipakai adalah orang, seperti: konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi.
- b. *Symbolic models* (penokohan simbolik), yaitu tokoh yang dilihat melalui film, video, dan atau media audio visual lain. Media simbolik dapat disediakan melalui film, video, foto maupun rekaman audio, sehingga perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontohkan tingkah laku dari model-model yang ada.

³⁵ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 3

³⁶ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, "Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, hal. 3

- c. *Multiple models* (penokohan ganda), yaitu penokohan yang terjadi dalam kelompok dimana seorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut bersikap.

Teknik modeling dalam Islam sebenarnya sudah diterapkan sejak adanya keberadaan Nabi Muhammad SAW yang sering kita sebut sebagai suri teladan yang baik. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul sekaligus menjadi Uswatun Hasanah atau suri teladan yang baik bagi umatnya.³⁷ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :³⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

5. Tahap Belajar dalam Teknik Modeling

Agar dalam proses pemberian layanan dapat berjalan dengan baik, ada beberapa tahapan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan kepada individu atau kelompok. Menurut Bandura, ada empat tahapan dalam proses mengatur pembelajaran melalui teknik modeling, yaitu :³⁹

- a. Tahap Memperhatikan

³⁷ Erwin Muslimin, dkk, “Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1, hal. 72

³⁸ Al-Qur’an, 33:21.

³⁹ Sofwan Adiputra, “ Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1, No. 1, hal. 51

Beberapa variabel yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya adalah berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Model yang sangat menarik akan lebih diperhatikan dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

b. Tahap Retensi

Ketika mengamati perilaku seseorang dan segera menirunya, maka kita akan menggunakannya sebagai acuan untuk bertindak pada kesempatan lain. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamatinya. Terdapat dua bentuk sistem simbol atau representasi yang membantu belajar observasional, yaitu imajinatif dan verbal.

Representasi modeling ini dapat mengarahkan pada pola respon yang baru harus dapat direpresentasikan secara simbolis dalam ingatan. Representasi perlu disimbolisasikan dalam bentuk verbal, karena beberapa observasi dipertahankan dalam bentuk gambaran dan alat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik. Dan juga pada dasarnya, pada tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

c. Tahap Reproduksi Motorik

Pada tahap ini, seorang individu harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan kedalam bentuk tindakan. Perilaku yang muncul harus mempunyai kesamaan dengan perilaku asal.

Dalam proses reproduksi motorik harus melibatkan empat subtahapan, yaitu organisasi respon kognitif, inisiasi respons, pemantauan respons, dan penyempurnaan respons. Setelah memperhatikan model dan mempertahankan apa yang telah diobservasi, maka akan memproduksi dengan perilaku yang baru.

d. Tahap Motivasi

Pembelajaran melalui observasi adalah paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru. Perhatian dan representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun untuk melakukan perilaku tertentu pertama-tama difasilitasi oleh motivasi.

6. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Modeling

Terdapat beberapa hal perlu diperhatikan dalam proses percontohan, yaitu sebagai berikut :⁴⁰

- a. Ciri model, diantaranya usia, jenis kelamin, status sosial, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan peniruan.
- b. Anak akan lebih senang meniru model seusianya dibandingkan model dewasa.
- c. Anak lebih cenderung meniru model yang standart prestasinya berada dalam jangkauannya.
- d. Anak lebih cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.
- e. Anak lebih cenderung mengimitasi orang yang disukai dan dikaguminya.

7. Pengaruh Teknik Modeling

Proses percontohan model ini akan dipengaruhi oleh faktor kualitas model dan kualitas individu. Model-model yang akan ditiru dan diamati ditentukan oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut :⁴¹

- a. Ciri-ciri model adalah model yang memiliki ciri-ciri yang selaras dengan individu akan lebih mungkin untuk ditiru dibandingkan dengan model yang kurang selaras/sesuai. Misalnya, pakaian model syar'i akan lebih banyak dijadikan model oleh orang-orang islam

⁴⁰ Ahmad Munir, "Teknik Modelling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 34-35

⁴¹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", Vol. III, No. 1, hal. 29

karena sesuai dengan ajaran islam itu sendiri, lagu-lagu hits atau populer akan lebih banyak diminati oleh kaum remaja karena sesuai dengan ciri-ciri remaja.

- b. Nilai *prestise* dari si model merupakan model yang memberikan *prestise*. Misalnya, bintang film, orang terkenal, penyanyi, pemimpin, pahlawan, pakar, para juara, *style* orang kaya adalah tokoh-tokoh yang memiliki *prestise* tinggi sehingga akan lebih mungkin dijadikan sebagai model untuk ditiru.
- c. Peringkat ganjaran intrinsik, berarti kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model. Misalnya, nonton youtube akan memberikan rasa kepuasan, disamping dapat meniru model yang ada didalam acara youtube tersebut. Artinya aktivitas itu sendiri akan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukan peniruan (*modelling*).

Sedangkan dari faktor pribadi, peniruan banyak dipengaruhi oleh kualitas individu. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah akan lebih banyak melakukan peniruan, sedangkan individu yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi akan melakukan peniruan secara selektif.

8. Unsur Utama dalam Teknik Modeling

Teori pembelajaran Bandura sering disebut dengan sosial kognitif. Karena proses kognitif dalam diri setiap individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan sosial.

Setiap proses pembelajaran dalam hal ini belajar sosial terjadi berdasarkan tahap-tahap yang berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan kinerja atau

tindakan. Tahap-tahap dalam proses belajar tersebut dapat diringkas sebagai berikut :⁴²

a. Tahap perhatian (*attentional phase*)

Pada tahap pertama ini, subyek memusatkan perhatian (sebab konseli tidak bisa mengimitasi sebuah model tanpa memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut) pada obyek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama keunikannya dibanding perilaku lain yang telah mereka ketahui untuk dipelajarinya.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap kedua ini, subyek yang harus memperhatikan informasi berupa materi dan contoh perilaku model yang ditangkap, diproses, dan disimpan dalam memori. Subyek akan lebih menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan dengan baik apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

c. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap ketiga ini, segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori subyek tersebut diproduksi kembali. Subyek dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku.

d. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Pada tahap terakhir ini dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar yaitu tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) bersemayamnya segala bentuk informasi dalam memori subyek. Menurut permodelan Albert Bandura, motivasi termasuk dalam hal yang penting karena sebagai

⁴² Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", Vol. III, No. 1, hal. 26-27

penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi, subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

9. Manfaat Teknik Modeling

Dalam teknik modeling terdapat beberapa manfaat, diantaranya adalah :⁴³

- a. Pengambilan respons atau keterampilan baru serta memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- b. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut pada konseli, tidak berakibat buruk bahkan dapat berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh model, seseorang akan lebih terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Selain tersebut di atas, manfaat teknik modeling yang lain, yaitu sebagai berikut :⁴⁴

- a. Agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang bisa diamati dan ditiru oleh konseli.
- c. Menghapus hasil pengamatan yang tidak adaptif dan memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- d. Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan, serta gangguan reaksi emosional, dan pengendalian diri.

B. Perilaku Hiperaktif

⁴³ Ni Md Sumarni, "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Intraception* Siswa", *Journal of Education Action Research*, Vol. 3, No. 4, hal. 437

⁴⁴ Christiyo Tri Yuniarwati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018", *ISSN 2406-8691*, Vol. 5, No. 1, hal. 6

1. Pengertian Hiperaktif

Hiperaktif atau ADHD merupakan akronim dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Istilah ADHD / hiperaktif secara internasional dipakai untuk menyebut gangguan pemusatan perhatian (*attention problems*) dan perilaku motorik yang berlebihan (*hyperactivity*). Di Indonesia sendiri, istilah ADHD diterjemahkan sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH). Berdasarkan istilah ini maka APA (*American Psychiatric Association*) mendefinisikan anak penyandang ADHD sebagai anak yang secara persisten menampilkan simptom perilaku tidak bisa memusatkan perhatian (*inattention*), hiperaktifitas, dan impulsifitas yang tidak sesuai dengan usianya serta menimbulkan hendaya dalam kehidupannya.⁴⁵ Jadi, hiperaktifitas merupakan salah satu simptom dari ADHD yang lebih dikenal oleh masyarakat.

Hiperaktif merupakan suatu gangguan yang dialami anak dengan perilaku anak yang agresif banyak bergerak atau dapat diam, impulsif, temper tantrum (kesulitan emosional), susah memfokuskan perhatian dan suka mencari perhatian orang lain.⁴⁶

Menurut Marlina dalam penelitian Debi Puji, dkk, menyatakan hiperaktif adalah anak yang menunjukkan perilaku sering bergerak, tidak mau diam, bicara berlebihan, dan seringkali meresahkan serta mengganggu orang-orang disekitar.⁴⁷ Penjelasan lain menyatakan hiperaktifitas sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Anak hiperaktif tidak akan diam sampai ia merasa kelelahan, anak akan terus membuat suara dan bergerak sampai ada yang memperhatikannya tetapi anak tidak akan menaruh perhatian kepada orang disekitarnya. Perilaku hiperaktif sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan konsentrasi

⁴⁵ Rini Hildayani, dkk. "*Psikologi Perkembangan Anak*". , hal. 5.2 – 5.3

⁴⁶ Gita Indriana Lestari, dkk, "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo", *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No.2, 2020, hal. 227

⁴⁷ Debi Puji Utari, dkk, "Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Teknik Extinction", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6, No. 1, hal. 8

rendah, mengganggu, gelisah atau tidak tenang, aktivitas tinggi, tidak bertujuan jelas, dan emosi tidak stabil.⁴⁸

Menurut Lydia, terdapat beberapa istilah hiperaktif, yaitu :⁴⁹

- a. Aktivitas tinggi (*high activity*) atau overaktivitas (*overactivity*) merupakan istilah untuk mengacu pada perilaku yang tidak bisa diam, yang sebenarnya bukan masalah.
- b. Hiperaktifitas (*hyperactivity*) yaitu istilah untuk mengacu pada pola perilaku kurang perhatian atau overaktivitas ngawur berkepanjangan. Tipe ini bisa merupakan masalah, akan tetapi tergantung pada tingkat keparahannya, serta bagaimana reaksi orang lain terhadap pola perilaku yang bersangkutan.
- c. Sindrom hiperkinetik (*hyperkinetic syndrom*) yaitu istilah untuk mengacu pada semua bentuk hiperaktifitas parah yang sering menyertai jenis-jenis kelambatan lain dalam perkembangan psikologi, misalnya sikap kikuk serta kesulitan berbicara (*speech delay*).

2. Karakteristik Perilaku Hiperaktif

Ada beberapa karakteristik dari perilaku hiperaktif, yaitu :⁵⁰

- a. Sering menggerakkan tangan dan kaki atau tidak bisa duduk tenang.
- b. Sering meninggalkan tempat duduk di kelas ataupun dalam situasi dimana seseorang diharapkan untuk tetap duduk.
- c. Sering berlari atau memanjat secara berlebihan di tempat yang tidak seharusnya.
- d. Kesulitan untuk melakukan aktivitas santai atau bermain dengan tenang.
- e. Selalu siap bergerak atau tampak digerakkan oleh motor.

⁴⁸ Gita Indriana Lestari, dkk, "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo", *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No.2, 2020, hal. 227

⁴⁹ Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif", *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Vol. 6, No. 1, hal. 35

⁵⁰ Rini Hildayani, dkk. "*Psikologi Perkembangan Anak*". , hal. 5.5

- f. Berbicara berlebihan.

3. Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif

Kemunculan perilaku hiperaktif diantaranya disebabkan oleh :⁵¹

- a. Anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas atau kurang perhatian (*attention deficit*) atau akativitas tanpa arah (*hyperactivity disoreder*). Anak hiperkatif bukan disebabkan oleh faktor klinis, akan tetapi disebabkan oleh faktor niorologi dalam berperilaku. Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh faktor kehidupan anak dalam keluarga yang “terkurung” maupun jarang bergaul dengan anak-anak seusianya.
- b. Anak hiperaktif dapat juga disebabkan oleh gangguan hiperkinetik, artinya suatu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan karakteristik utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Ciri-ciri perilaku tersebut dapat mewarnai berbagai situasi kehidupannya dan dapat berlanjut hingga usia dewasa. Keadaan anak yang seperti itu dapat disebabkan oleh faktor klinis dari sejak kecil.
- c. Menurut psikolog Klinik Empati Development Center di Jakarta menyatakan bahwa hiperaktif adalah gangguan yang disebabkan oleh kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga menjadi rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor medis, seperti infeksi bakteri, cacingan, keracunan logam dan zat berbahaya, gangguan metabolisme, gangguan endoktrin, diabetes dan gangguan pada otak.
- d. Penyebab lain munculnya hiperaktif adalah temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi, bisa juga

⁵¹ Susita Hartati, “Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini dan Pola Asuh Mengatasinya”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Artikel, hal. 209-210

kondisi gangguan di kepala, seperti gegar otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau bisa jadi pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, maupun alergi makanan. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan konsentrasi anak menjadi buyar dalam segala aspek kehidupannya, terutama dalam kehidupan berkeluarga.

Menurut review dari penelitian Lydia, faktor-faktor penyebab hiperaktif menurut Handoyo adalah sebagai berikut :⁵²

a. Pada empat bulan pertama kehamilan:

- 1) Infeksi;
- 2) Pendarahan;
- 3) Muntah hebat;
- 4) Trauma;
- 5) Obat atau jamu;
- 6) Logam berat;
- 7) Alergi obat.

b. Pada masa pertus atau kehamilan:

- 1) Pertus lama;
- 2) Fervseps;
- 3) Vacum.

c. Past partus:

- 1) Trauma kepala;
- 2) Vaksinasi MMR, Hepatitis B;
- 3) Infeksi : influsa, diare;
- 4) Logam berat;
- 5) Zat adiktif: MSG, pewarna, pengawet.

Sedangkan menurut Lydia sendiri menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya hiperaktif, adalah sebagai berikut :⁵³

a. Faktor Neurologik

⁵² Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif", *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Vol. 6, No. 1, hal. 38

⁵³ Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Mengenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif", *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Vol. 6, No. 1, hal. 41-42

Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, distres fetal, persalinan dengan cara ekstraksi forcep, toksimia gravidarum atau eklamsia dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal. Selain itu, faktor-faktor yang meninggikan terjadinya hiperaktif, seperti bayi yang lahir dengan berat badan rendah, ibu yang terlalu muda, ibu yang merokok dan minum alkohol.

Terjadinya perkembangan otak yang lambat. Faktor etiologi dalam bidang neurologi yang sampai sekarang banyak dianut adalah terjadinya disfungsi pada salah satu neurotransmitter di otak yang disebut dopamin. Dopamin berarti zat aktif yang berguna untuk memelihara proses konsentrasi.

b. Faktor Toksik

Beberapa zat makanan, seperti salisilat maupun bahan-bahan pengawet lainnya mempunyai potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak. Selain itu, kadar timah (*lead*) dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengkonsumsi alkohol, terkena sinar X pada saat hamil juga bisa melahirkan calon anak yang hiperaktif.

c. Faktor Genetik

Didapatkan keselarasan yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif. Kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua dan saudara yang pada masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak pula. Hal ini dapat juga terlihat pada anak kembar.

d. Faktor Psikososial dan Lingkungan

Pada anak yang berperilaku hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya.

4. Penanganan Perilaku Hiperaktif

Saat ini telah banyak dicoba berbagai macam teknik atau metode menangani perilaku ADHD/hiperaktif. Teknik yang digunakan pun pada umumnya disesuaikan dengan target perilaku yang ingin dicapai dan tingkat keparahan konseli. Teknik yang umum diberikan dan terbukti membantu anak-anak dengan gangguan ADHD/hiperaktif, adalah sebagai berikut :⁵⁴

a. Medikasi / penggunaan obat-obatan

Banyak orang menganggap bahwa penggunaan obat-obatan dalam menangani masalah perilaku ADHD/hiperaktif berisiko bagi perkembangan anak di kemudian hari, namun faktanya risiko dari penggunaan obat-obatan yang tepat untuk menangani perilaku ADHD/hiperaktif sangatlah kecil dibandingkan jika tidak menggunakan obat-obatan. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, ADHD/hiperaktif terjadi karena adanya masalah dalam kerja *chemical* otak yang melibatkan fungsi eksekutif. Oleh sebab itu, hal yang paling efektif untuk memperbaikinya adalah dengan mengubah aspek *chemical* dalam otak dengan menggunakan obat-obatan.

Beberapa obat-obatan yang banyak digunakan untuk menangani masalah ADHD/hiperaktif adalah Dexedrine dan Ritalin. Berdasarkan beberapa penelitian mengemukakan bahwa penggunaan obat-obatan tersebut dapat memberikan efek positif dalam mengontrol simptom ADHD/hiperaktif.

Hal yang perlu diperhatikan mengenai penggunaan obat-obatan dalam penanganan ADHD/hiperaktif adalah obat-obatan yang digunakan sifatnya bukan menyembuhkan, tetapi lebih untuk membantu mengatur fungsi atau kerja otak selama reaksi obat masih ada di dalam tubuh.

b. Program manajemen perilaku

⁵⁴ Rini Hildayani, dkk. "*Psikologi Perkembangan Anak*". , hal. 5.7-5.9

Program manajemen perilaku ini merupakan salah satu teknik yang kerap dipasangkan bersama dengan metode penanganan yang menggunakan obat-obatan. Walaupun kerja otak dapat terbantu oleh penggunaan obat-obatan, namun obat-obatan tidak dapat mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan konseli. Obat-obatan berguna agar konseli dalam kondisi yang siap untuk belajar perilaku baru yang berlawanan dengan simptom yang mereka miliki. Sedangkan teknik program manajemen perilaku dimulai dengan menetapkan perilaku apa yang ingin dibentuk, melatih, menerapkan reward dan hukuman serta melakukan monitoring.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Pupu Saeful Rahmat yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan ataupun perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu studi yang mengkaji suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk meneliti tentang mengimplemetasikan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini peneliti mengambil lokasi di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Mengarahkan pada orang yang diteliti baik dari individu maupun kelompok untuk sumber informasi guna melakukan penelitian

⁵⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal equilibrium*, Vol. 5, No. 9, 2009, hal. 3

dilapangan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Ibu Hj. Dianah Rosyidah, S.Pd.AUD, dan Ibu Yuni Mahfudzoh, Ibu Suparminah, dan Ibu Uswatun Khasanah selaku dewan guru yang mengampu anak-anak hiperaktif di sekolah tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sugiono objek penelitian yaitu atribut dari seseorang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu kemudian diterapkan oleh peneliti guna dipelajari lalu ditarik kesimpulannya.⁵⁶ Objek penelitian ini yaitu Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan yang paling utama adalah memperoleh data.⁵⁷ Data yang diperoleh adalah dari lapangan melalui responden dengan melakukan wawancara informan yang telah bersedia untuk dijadikan narasumber. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada lingkungan atau objek tertentu. Menurut Hadari Nawawi observasi ialah pencatatan dan pengamatan secara sistematis pada gejala yang terlihat oleh objek penelitian.⁵⁸

Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan, dalam penelitian ini menggunakan panca

⁵⁶ Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 63.

⁵⁷ Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..... hal. 78.

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 100.

indra yaitu terutama indra penglihatan sehingga dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi pada kepala sekolah dan guru di TK 73 Diponegoro Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas menggunakan indra penglihatan dan wawancara guna mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

b. Wawancara (Interview)

Dalam proses wawancara terbagi menjadi 2 (dua) yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada sejumlah responden yang berjumlah relative terbatas dan memungkinkan peneliti untuk melakukan kontak langsung berulang-ulang dengan sesuai keperluan.⁵⁹ Penelitian yang dilakukan dengan tipe wawancara terstruktur, dapat memperoleh data yang ditentukan dan pembicaraan sesuai dengan data yang diperlukan. Wawancara semistruktur termasuk dalam kategori relatif lebih bebas apabila dibandingkan dengan metode wawancara terstruktur. Pada wawancara ini memiliki tujuan dalam hal masalah lebih terbuka karena hanya narasumbernya yang dimintai pendapat serta ide-idenya. Sedangkan wawancara mendalam, dalam memperoleh keterangan peneliti melakukan tanya jawab secara langsung sambil bertatap muka dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan metode wawancara semistruktur karena peneliti lebih banyak mendengarkan dengan teliti untuk kemudian dicatat apa saja yang sudah disampaikan oleh narasumber. Kemudian dalam cara berkomunikasi dilakukan dengan santai agar lebih nyaman sehingga memperoleh data yang peneliti butuhkan dan pembicaraan sesuai dengan data yang diperlukan.

⁵⁹ Sudarwin Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif. Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 138.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan, aktivitas dan catatan yang dilakukan pada subjek itu sendiri dan juga terdokumentasikan oleh peneliti. Dokumentasi yang didapat bisa dengan bentuk foto atau rekaman dan yang lainnya dalam konteks ini merupakan bersifat milik pribadi.⁶⁰ Peneliti mengambil data dokumentasi seperti kegiatan dalam proses pembelajaran di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan faktor lain yang mendukung data bagi peneliti guna untuk memperkuat penelitian.

E. Metode Analisis Data

Menurut Ardhana dalam Lexy J. Meleong Analisis data merupakan proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ke suatu kategori, pola dan satuan uraian dasar.⁶¹ Dapat dipahami bahwa metode ini adalah cara guna mengelola data yang diperoleh di lapangan dengan analisis data tersebut rumusan masalah dapat terjawab.

Kegiatan dalam menganalisis data sangat berkaitan dengan tujuan dan rumusan masalah yang ingin dicapai oleh peneliti. Metode analisis data yang dilakukan juga mempengaruhi teknik dalam pengumpulan data dan pengukuran variable yang sedang diteliti di lapangan.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alur Reduksi data. Yang dimaksud dengan Reduksi Data adalah proses dalam pemilihan pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan dan tranformasi pada data kasar yang muncul dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menggolongkan, membuang yang tidak penting,

⁶⁰ Koentjarningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hal. 64.

⁶¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 103.

⁶² Durri Andriani, dkk., *Metode Penelitian*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hal. 61.

menajamkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan final sehingga dapat diverifikasi dan ditarik.⁶³



⁶³ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil TK Diponegoro 73 Langgongsari

1. Sejarah singkat Satuan lembaga TK Diponegoro 73 Langgongsari

TK Muslimat Nahdlatul Ulama Diponegoro 73 Langgongsari didirikan oleh masyarakat dengan bernaung kepada Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita Kabupaten Banyumas, dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Maret 1971.

Adapun latar belakang didirikannya TK Diponegoro 73 Langgongsari ini adalah:

- a. Didirikan setelah adanya komitmen bahwa setiap Muslimat NU Ranting wajib mempunyai TK dalam rangka mencerdaskan anak didik ala Ahlussunah wal Jama'ah.
- b. Banyak masyarakat yang kurang mampu, tapi keinginan untuk bersekolah tinggi.
- c. Anak-anak belajar di rumah penduduk dan berpindah pindah tempat.
- d. Mengingat keadaan yang seperti itu maka Atas inisiatif dari Bapak Kyai Abdullah Syukri dan Ibu Fathonah berusaha mendirikan gedung TK.
- e. Alhamdulillah atas kerja keras masyarakat Langgongsari TK Muslimat NU Diponegoro 73 pada tahun 1971 bisa berdiri dengan luas tanah 105 m².
- f. Dengan berjalannya waktu, Alhamdulillah TK MNU Diponegoro 73, sekarang sudah mempunyai lahan seluas 910 m².⁶⁴

2. Tujuan TK Diponegoro 73 Langgongsari

Tujuan didirikannya tujuan dari TK Diponegoro 73 Langgongsari, adalah sebagai berikut :⁶⁵

⁶⁴ Dokumentasi TK Diponegoro 73 Langgongsari 2020.

⁶⁵ Dokumentasi TK Diponegoro 73 Langgongsari 2020.

- a. Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkan kepribadian yang mampu berkopentesi secara global.
- c. Menumbuhkan kepribadian yang mampu berkompetensi secara global.
- d. Anak memiliki kemampuan menghafal surat-surat pendek dalam juz 30 Al-Qur'an (sesuai kemampuan anak), beberapa hadist shohih dan do'a sehari-hari.
- e. Anak memiliki kemampuan keaksaraan awal serta mengenal konsep bilangan sebagai dasar kecakapan dalam membaca, menulis dan berhitung pada jenjang pendidikan berikutnya(SD/MI).
- f. Anak mampu bersikap mandiri dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi/menyesuaikan diri dalam setiap kondisi dan situasi.

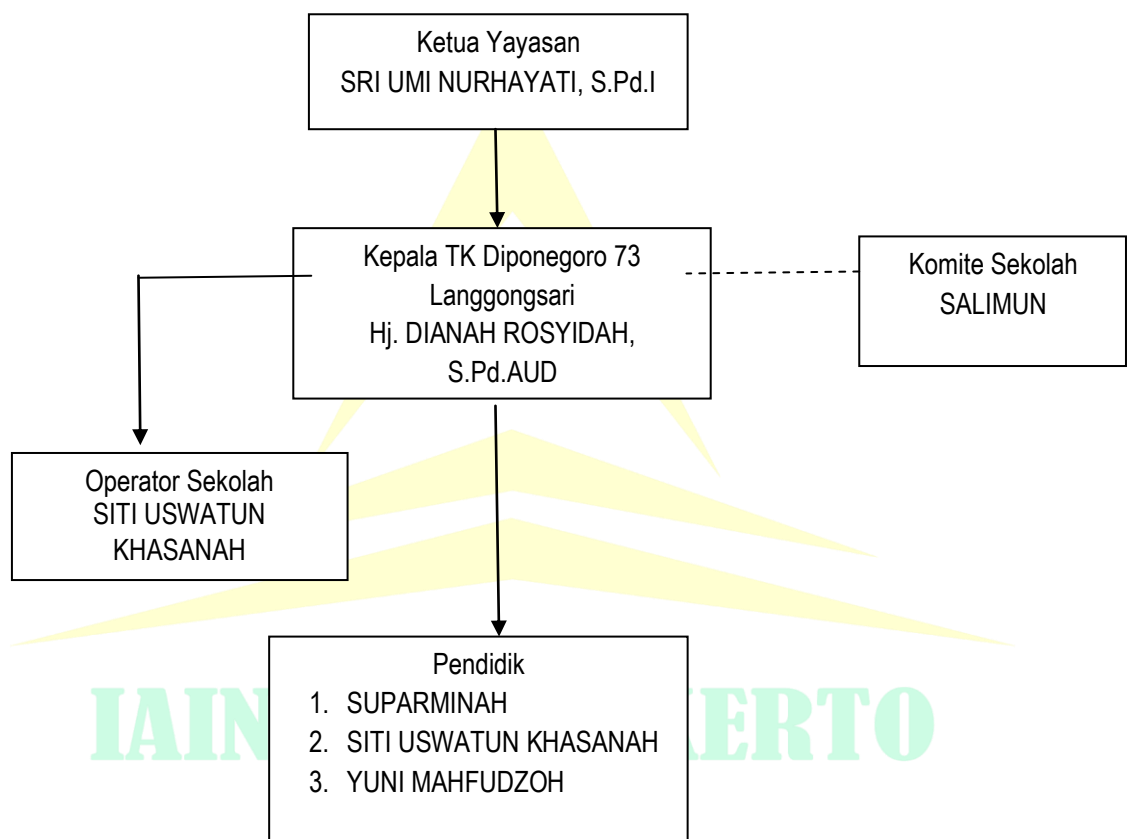
3. Visi dan Misi TK Diponegoro 73 Langgongsari

- a. Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan tujuan sekolah. Adapun visi dari kami adalah sebagai berikut: **“UNGGUL DALAM MUTU IMAN BERPERILAKU.BERKEMBANG TUNAS BANGSA”**.
- b. Misi adalah tindakan untuk merealisasikan VISI, tindakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah). Dengan misi yang tertuang di bawah ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan di TK MNU Diponegoro yang di antaranya 73 Langgongsari adalah:
 - 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang menarik dan menyenangkan;
 - 2) Meletakkan dasar-dasar keimanan kepada peserta didik;
 - 3) Mengembangkan sikap kreatif, inovatif, dan respon terhadap perubahan dan perkembangan pendidikan;
 - 4) Menciptakan sekolah sebagai taman bermain sambil belajar;

- 5) Meningkatkan kualitas SDM tenaga edukatif melalui kegiatan formal maupun non formal;
- 6) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.⁶⁶

4. Struktur Kepengurusan TK Diponegoro 73 Langgongsari

Berikut struktur kepengurusan TK Diponegoro 73 Langgongsari:⁶⁷



5. Program Kerja TK Diponegoro 73 Langgongsari

a. Program semester

Perencanaan program semester berisi daftar tema satu semester yang dikembangkan menjadi subtema atau sub-subtema, serta kompetensi

⁶⁶ Dokumentasi TK Diponegoro 73 Langgongsari 2020.

⁶⁷ Dokumentasi TK Diponegoro 73 Langgongsari 2020.

yang ditetapkan untuk dicapai pada setiap tema, dan alokasi waktu setiap tema.

Langkah-langkah penyusunan Program Semester, Penyusunan program semester dilakukan dengan langkah berikut :⁶⁸

- 1) Membuat daftar tema satu semester. Pemilihan dan penentuan tema dilakukan guru sebelum awal semester kegiatan pembelajaran dimulai dengan memperhatikan prinsip pengembangan tema.
 - 2) Mengembangkan tema menjadi subtema dan atau sub-subtema. Subtema dan sub-subtema yang dikembangkan merupakan topik-topik yang lebih khusus dan lebih dalam. Kekhususan dan kedalaman subtema dan sub-subtema memperhatikan usia anak, kesiapan guru, dan ketersediaan sumber belajar pendukung. Pengembangan tema dapat dipelajari pada Pedoman Pengembangan Tema.
 - 3) Menentukan alokasi waktu untuk setiap tema, subtema dan atau sub-subtema. Waktu pembahasan setiap tema/subtema/subsubtema disesuaikan dengan minat anak, keluasan, kedalaman, dan sumber/media yang tersedia.
 - 4) Menetapkan Kompetensi Dasar (KD) di setiap tema. Penentuan KD memuat seluruh aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM), fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional (sosem), bahasa, dan seni.
 - 5) KD dapat ditulis lengkap atau dapat dituliskan kodenya saja.
 - 6) KD dapat diulang-ulang di tiap tema/subtema/sub-subtema yang berbeda.
- b. Rencana Pelaksanaan Program Mingguan
- Program mingguan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dikembangkan dari kegiatan semester. Dokumen

⁶⁸ Dokumentasi TK Diponegoro 73 Langgongsari 2020.

RPPM ini berisi perencanaan kegiatan yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran selama satu minggu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPPM adalah:

- 1) RPPM dikembangkan untuk setiap tema atau subtema.
- 2) Alokasi waktu setiap RPPM sesuai dengan alokasi waktu untuk setiap tema yang telah ditentukan dalam program semester. Jika ada suatu tema yang alokasi waktunya lebih dari satu minggu, RPPM dapat dipecah menjadi dua RPPM.
- 3) RPPM dapat berbentuk jaringan tema ataupun format lain yang ditentukan lembaga.
- 4) Untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dikemas untuk pelaksanaan per hari.
- 5) Kegiatan yang disusun harus merupakan kegiatan belajar seraya bermain.
- 6) Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.

c. Rencana Pelaksanaan Program Harian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah unit perencanaan yang akan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH disusun berdasarkan RPP Mingguan. Komponen RPPH antara lain memuat identitas lembaga, tema/subtema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (pembukaan, inti, penutup) indikator pencapaian pembelajaran, media dan sumber belajar yang digunakan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan RPPH antara lain:

- 1) RPPH disusun dengan memperhatikan model pembelajaran yang dipilih oleh satuan pendidikan. Model pembelajaran

tersebut antara lain model pembelajaran kelompok dengan pengaman, model pembelajaran kelompok dengan sudut, model pembelajaran sentra, dan model pembelajaran area.

- 2) Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan disesuaikan dengan karakteristik satuan PAUD berdasarkan hasil analisis konteks.
- 3) Kegiatan yang dikembangkan merupakan kegiatan yang mendorong anak untuk aktif melakukannya.

B. Perilaku Hiperaktif dan Teknik Modeling

1. Pengertian Perilaku Hiperaktif

Menurut Marlina dalam penelitian Debi Puji, dkk, menyatakan hiperaktif adalah anak yang menunjukkan perilaku sering bergerak, tidak mau diam, bicara berlebihan, dan seringkali meresahkan serta mengganggu orang-orang disekitar.⁶⁹ Penjelasan lain menyatakan hiperaktifitas sebagai pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Anak hiperaktif tidak akan diam sampai ia merasa kelelahan, anak akan terus membuat suara dan bergerak sampai ada yang memperhatikannya tetapi anak tidak akan menaruh perhatian kepada orang disekitarnya. Perilaku hiperaktif sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan konsentrasi rendah, mengganggu, gelisah atau tidak tenang, aktivitas tinggi, tidak bertujuan jelas, dan emosi tidak stabil.⁷⁰

Pengertian perilaku hiperaktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki kelainan motorik berlebihan, tidak mau diam sampai ia merasa kelelahan, akan terus membuat suara dan bergerak sampai ada yang memperhatikannya, sikap tidak mau duduk dengan tenang, sukanya lari-lari baik ketika sedang pembelajaran berlangsung

⁶⁹ Debi Puji Utari, dkk, "Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Teknik Extinction", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6, No. 1, hal. 8

⁷⁰ Gita Indriana Lestari, dkk, "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo", *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No.2, 2020, hal. 227

maupun tidak, tidak mau berhenti bicara, kalau berbicara sukanya dengan suara kencang, teriak-teriak, sering meninggalkan tempat duduk, tidak mampu menyimak penjelasan guru, perhatiannya mudah teralihkan, tidak bisa diam selama kurang lebih 2 menit, sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas. Perilaku mereka dianggap susah dan mengkhawatirkan guru maupun orang tuanya karena anak susah memfokuskan perhatian dalam memahami apa yang dikatakan oleh guru atau sulit mendengarkan apa yang diberikan oleh guru.⁷¹

“untuk perilaku hiperaktifnya itu sebenarnya setiap anak hampir sama mba, kaya misal sukanya lari-lari baik ketika sedang pembelajaran berlangsung maupun tidak, tidak mau duduk diam, tidak mau berhenti bicara, kalau berbicara sukanya dengan suara kencang, terika-terika, suka membuat keributan, sering meninggalkan tempat duduk, tidak mampu menyimak penjelasan guru, perhatiannya mudah teralihkan, tidak bisa diam selama kurang lebih 2 menit, sering meledek teman yang lain sehingga membuat teman yang lain merasa minder ataupun takut. Jadi, kalau diperhatikan itu kaya anak yang kurang atau minta perhatian mba.”

2. Karakteristik Perilaku Hiperaktif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TK Diponegoro 73 Langgongsari, diperoleh data bahwa terdapat 3 siswa yang cenderung berperilaku hiperaktif. Siswa tersebut memiliki karakteristik dan perilaku yang tidak sama persis, tetapi secara umum ketiganya menunjukkan perilaku hiperaktif yang hampir sama.⁷²

“...untuk perilaku hiperaktifnya itu sebenarnya setiap anak hampir sama mba...”

Siswa yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif terdiri atas sikap tidak mau duduk dengan tenang, sukanya lari-lari baik ketika sedang pembelajaran berlangsung maupun tidak, tidak mau berhenti bicara, kalau berbicara sukanya dengan suara kencang, teriak-teriak, suka membuat keributan, sering meninggalkan tempat duduk, tidak mampu

⁷¹ Hasil observasi pada tanggal 3 April 2021.

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

menyimak penjelasan guru, perhatiannya mudah teralihkan, tidak bisa diam selama kurang lebih 2 menit, sehingga mengganggu proses pembelajaran di kelas. Selain itu, sering meledek teman yang lain sehingga membuat teman yang lain merasa minder ataupun takut. Perilaku mereka dianggap susah dan mengkhawatirkan guru maupun orang tuanya karena anak susah memfokuskan perhatian dalam memahami apa yang dikatakan oleh guru atau sulit mendengarkan apa yang diberikan oleh guru.⁷³

“...sukanya lari-lari baik ketika sedang pembelajaran berlangsung maupun tidak, tidak mau duduk diam, tidak mau berhenti bicara, kalau berbicara sukanya dengan suara kencang, teriak-teriak, suka membuat keributan, sering meninggalkan tempat duduk, tidak mampu menyimak penjelasan guru, perhatiannya mudah teralihkan, tidak bisa diam selama kurang lebih 2 menit, sering meledek teman yang lain sehingga membuat teman yang lain merasa minder ataupun takut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari, ketiga siswa tersebut memiliki karakteristik yang signifikan. Untuk subyek yang pertama, sebut saja RA. Dia cenderung memiliki konsentrasi yang sangat lemah, perhatiannya mudah buyar, dan senang mengganggu teman lainnya.⁷⁴

“yang pertama niku RA, dia cenderung memiliki konsentrasi yang rendah, malah cara guru-guru lintu tah mboten saged konsen mba. Dados nopo-nopone mboten saged fokus.”

Kemudian karakteristik subyek yang kedua, DF. Dia cenderung tidak mau berhenti bicara, tidak bisa diam, kalau berbicara dengan nada kencang, senang teriak-teriak.⁷⁵

“...yang kedua niku DF, dia cenderung bicara terus menerus tapi giliran ditunjuk nanti tidak bisa jawab, senenge nek matur niku kalih ngorong-ngorong, dados basa kasare niku seperti tong kosong mba, hehe.”

⁷³ Hasil observasi pada tanggal 3 April 2021.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

Subyek yang ketiga, sebut saja NB, karakteristik yang signifikan adalah tidak bisa duduk tenang, tidak bisa berhenti bergerak, senang berpindah-pindah tempat duduk, dan senang mondar mandir di kelas.⁷⁶

“...yang ketiga niku NB, dia cenderung tidak bisa diam, dados uthak-uthik mawon senenge mba. NB niku motoriknya yang berlebihan, jan blas kayong mboten nate kesel nek digatekna.”

Karakteristik siswa yang berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari terdapat juga beberapa karakteristik dari perilaku hiperaktif yang disampaikan Rini, dkk yaitu :⁷⁷

- a. Sering menggerakkan tangan dan kaki atau tidak bisa duduk tenang.
- b. Sering meninggalkan tempat duduk di kelas ataupun dalam situasi dimana seseorang diharapkan untuk tetap duduk.
- c. Sering berlari atau memanjat secara berlebihan di tempat yang tidak seharusnya.
- d. Kesulitan untuk melakukan aktivitas santai atau bermain dengan tenang.
- e. Selalu siap bergerak atau tampak digerakkan oleh motor.
- f. Berbicara berlebihan.

Tabel 4.1

Bentuk Perilaku Hiperaktif Siswa

No	Siswa Hiperaktif	Bentuk Perilaku Hiperaktif
1	RA	Memiliki konsentrasi yang sangat lemah, tidak mampu menyimak penjelasan guru, perhatiannya mudah buyar, senang mengganggu temannya, tidak bisa tenang lebih dari 2 menit, suka membuat keributan, suka meledek temannya.
2	DF	Tidak mampu menyimak penjelasan guru, tidak mau berhenti bicara, tidak bisa diam, suka meledek temannya, kalau berbicara dengan nada kencang, suka membuat

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁷⁷ Rini Hildayani, dkk. *“Psikologi Perkembangan Anak”*., hal. 5.5

		keributan, senang teriak-teriak, tidak bisa tenang lebih dari 2 menit
3	NB	Tidak bisa duduk tenang, tidak bisa berhenti bergerak, senang berpindah-pindah tempat duduk, suka membuat keributan, tidak bisa tenang lebih dari 2 menit, senang mondar mandir di kelas, tidak mampu menyimak penjelasan guru

3. Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif

Banyak faktor yang menyebabkan anak berperilaku hiperaktif, seperti faktor neurologik, faktor genetik, faktor klinis, maupun dari zat-zat makanan, akan tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor neurologi dalam berperilaku. Hal tersebut dapat juga disebabkan oleh faktor kehidupan anak dalam keluarga yang “terkurung” maupun jarang bergaul dengan anak-anak seusianya, kurangnya pengawasan, suasana keluarga yang kurang harmonis, penokohan, dan kemiskinan.⁷⁸

Menurut Gita, dkk, anak yang berperilaku hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah abnormalitas dopamin, keturunan, riwayat kehamilan, persalinan, lingkungan, dan makanan.⁷⁹ Setiap siswa yang berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan perilaku hiperaktif yang muncul pun tidak sama.

Faktor yang menyebabkan anak berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah karena anak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya, kurang kasih sayang, sering dimarahi, hubungan orang tua yang kurang harmonis, tidak boleh banyak bermain, dan juga sangat dibatasi dalam melakukan segala sesuatunya.

“biasanya kalau anak-anak yang perilakunya hiperaktif sejak awal masuk sekolah itu karena dari rumah mba. Biasanya disebabkan karena anak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya, kurang kasih sayang, sering dimarahi, hubungan

⁷⁸ Susita Hartati, “Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini dan Pola Asuh Mengatasinya”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Artikel, hal. 209

⁷⁹ Gita Indriana Lestari, dkk, “Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo”, *Jurnal Elementary School*, Vol. 7 No.2, 2020, hal. 228

orang tua yang kurang harmonis. Kalau anak yang awal masuk biasa saja, kemudian di pertengahan sekolah malah berperilaku hiperaktif seringnya karena awalnya dirumah itu tidak boleh keluar rumah, tidak boleh kebanyakan bermain, sering dilarang ketika akan melakukan sesuatu, dados rasane si lare kados napa-napa mboten angsal. Kan akhirnya membuat anak merasa dikekang yang membuat anak tersebut seperti burung yang lepas sangkar mba”.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, 3 siswa yang berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari pun memiliki faktor penyebab yang berbeda. Yang pertama, RA. Faktor yang menyebabkan RA berperilaku hiperaktif adalah karena faktor niorologi dalam berperilaku dan faktor klinis.⁸⁰

“...mangkin riyin mimine sanes asi nopo nggih dados kados niku. Tirose wong tua niku sing ndadosaken mboten manut, mboten onten ikatan batine si.”

“kan mba mun, ibune Rizki niku mpun sakit mba. Dados tumore kan jejeran kalih nenen persis, dados teng doktere tidak boleh minum asi ken sambung mawon.”

Faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada RA tersebut sesuai berdasarkan teori yang dikemukakan Rini, dkk, yaitu temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi, bisa juga kondisi gangguan di kepala, seperti gegar otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau bisa jadi pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, maupun alergi makanan. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan konsentrasi anak menjadi buyar dalam segala aspek kehidupannya, terutama dalam kehidupan berkeluarga.⁸¹

Selanjutnya faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada DF dan NB hampir sama, yaitu disebabkan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Yang membedakan adalah menurut penuturan Ibu Ida, orang tua DF setiap hari sibuk bekerja dari pagi hingga sore sehingga DF dititipkan ke mbahnya. Malamnya orang tua DF sudah

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sodah, Bu lik RA pada tanggal 26 Juni 2021.

⁸¹ Rini Hildayani, dkk. *“Psikologi Perkembangan Anak”*. , hal. 5.5

lelah, sehingga tidak begitu memperhatikan DF, yang selalu diperhatikan yang penting anaknya sehat saja. Tidak memperhatikan perkembangan sosial-kognitif DF.⁸²

“...tiang sepahe DF niku ketungkul kerja mawon mba, dados ya kirang rumatan.”

Sedangkan NB kurang mendapat perhatian dikarenakan kurangnya SDM orang tua NB. Pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak masih sangat minim. Sehingga berakibat pola asuh yang negatif.⁸³

“yang ketiga NB, dia karena faktor SDM orang tuanya mba. Dados tiang sepahe kayong mboten dugi (nalare) ngge ngrumat lare ben manut. Wong NB niku nate ditangledi pas puasa wingi deneng mboten puasa, jawabe NB “lah bapane nyong be tangi turu ngrokok buguru, terus sarap”. Tek jawabi “la bapak tangine jam pinten? Mbok nek tangi bubu saur”, teng NB dijawab “ya wis padang buguru, yawis nyong melu-melu sarap”.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada DF dan NB adalah karena faktor lingkungan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Rini, dkk, yaitu perilaku hiperaktif disebabkan oleh faktor psikososial dan lingkungan. Artinya, pada anak yang berperilaku hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya.⁸⁴

Hal tersebut diakui pula oleh orang tua NB, ketika peneliti melakukan wawancara. Bahwa orang tua NB tidak begitu peduli terhadap perkembangan sosial-kognitif anaknya, yang diutamakan anaknya bisa diam atau tidak rewel agar aktifitasnya tidak terganggu.⁸⁵

“...nyong karo bapake bocah ya pancen ora patia open mba, hehe. Sing penting bocah meneng lah wong genah lagi due bayi.”

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁸⁴ Rini Hildayani, dkk. *“Psikologi Perkembangan Anak”*. hal. 5.5

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu JN, orang tua NB pada tanggal 26 Juni 2021.

Jadi, guru harus mengetahui secara pasti faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif pada RA, DF, dan NB agar memudahkan guru dalam mencari alternatif pemecahan masalahnya.

Tabel 4.2

Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif Siswa

No	Siswa Hiperaktif	Faktor Penyebab Perilaku Hiperaktif
1	RA	Ibunya mengidam penyakit kanker payudara, sehingga RA tidak minum asi sejak lahir. Hal ini berakibat tidak adanya ikatan batin dengan orang tuanya. Selain itu, ibu RA meninggal ketika RA berumur 2.5 tahun sehingga berakibat RA kurang perhatian, kurang kasih sayang, susah dikontrol dan diarahkan, sering dimarahi
2	DF	Kurangnya perhatian, kasih sayang, sering dimarahi, dibiarkan bermain setiap waktunya karena orang tua DF setiap hari sibuk bekerja sehingga berakibat susah dikontrol dan diarahkan
3	NB	Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua NB, sering dimarahi, orang tua yang kurang harmonis, lingkungan sekitar rumahnya kurang baik

4. Teknik Modeling untuk Penanganan Perilaku Hiperaktif

TK Diponegoro 73 Langgongsari dalam menangani siswa yang berperilaku hiperaktif adalah dengan menggunakan teknik modeling. Karena dengan teknik ini dianggap efektif dalam proses merubah siswa hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari. Dimana siswa yang berperilaku hiperaktif mengamati sekaligus menirukan tingkah laku yang dicontohkan guru secara langsung maupun melalui media, menggeneralisasikan berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif dengan harapan agar siswa yang berperilaku hiperaktif dapat menambahkan ataupun mengurangi tingkah laku yang teramati sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan orang tuanya, yaitu bertingkah

laku normal seperti anak pada umumnya yang tidak mengalami kelainan.⁸⁶

“...guru dijadikan model, dijadikan contoh yang nyata dulu dengan memberikan sekaligus mencontohkan perilaku yang terlihat langsung oleh anak. Karena anak itu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan saja mba.”

Teori pembelajaran tersebut selaras dengan teori pembelajaran Albert Bandura, yaitu teori pembelajaran *social-kognitif* dan sering disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan tiga asumsi, yaitu sebagai berikut :⁸⁷

- a. individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya.
- c. Hasil pembelajaran yaitu berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Perilaku hiperaktif ketiga siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka sama-sama kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, sekaligus pola asuh yang negatif. Jadi, dalam menangani RA, DF, dan NB guru harus lebih memperhatikan mereka dalam setiap kegiatan dibanding siswa pada umumnya. Guru

Perilaku RA yang cenderung memiliki konsentrasi lemah, guru harus memposisikan duduk RA didekatnya ketika pembelajaran

Selain itu, dalam menangani siswa yang berperilaku hiperaktif TK Diponegoro 73 Langgongsari juga menggunakan metode-metode lain, seperti mencontohkan pembiasaan yang positif, dengan metode pemberian reward dan punishment, atau pujian karena anak itu sangat butuh dengan apresiasi ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Metode

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁸⁷ Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”. Vol. III, No. 1, hal. 25-26.

yang lain lagi yaitu guru menggunakan metode play terapi, seperti menggambar, mewarnai, menyanyi, bercerita.⁸⁸

“Selain melakukan pembiasaan yang positif, guru juga menggunakan metode pemberian reward, punishment, atau pujian karena anak itu sangat butuh dengan apresiasi ketika dapat menyelesaikan tugasnya.”

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rini Hildayani, dkk, metode yang dapat membantu menangani anak-anak yang berperilaku hiperaktif adalah dengan program manajemen perilaku yang dimulai dengan menetapkan perilaku apa yang ingin dibentuk, melatih, menerapkan reward dan hukuman serta melakukan monitoring.

5. Prinsip-Prinsip dalam Teknik Modeling

Prinsip dalam teknik modeling yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari terdapat beberapa yang sesuai dengan prinsip-prinsip menurut Gantika Komalasari.⁸⁹ Dalam penelitian ini prinsip-prinsip yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah bahwa dalam proses belajar sosial kognitif dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada yaitu guru yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari. Setiap individu mengamati guru yang dijadikan model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.⁹⁰

“yang pertama itu guru dijadikan model, dijadikan contoh yang nyata dulu dengan memberikan sekaligus mencontohkan perilaku yang terlihat langsung oleh anak. Karena anak itu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan saja mba.”

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁸⁹ Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 178

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

Prinsip selanjutnya yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah reaksi-reaksi emosional yang terganggu dapat dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Kemudian pengendalian diri dapat dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman atau yang bersangkutan dikenai hukuman langsung.⁹¹

“Ya yang pertama dibilangin dulu untuk duduknya disitu aja jangan pindah-pindah, nanti kalau sampai 3 kali tetap berpindah-pindah videonya kita pause mba, pasti anak-anak yang lain kan protes nanti si anak yang hiperaktif untuk berjanji di depan teman-teman semuanya maka nanti otomatis si anak hiperaktif akan nurut.”

Prinsip lain yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah adanya status kehormatan sangat berarti. Guru akan lebih membuat anak hiperaktif patuh dan mau melakukan apa yang diperintahkannya dibandingkan oleh orang tua anak yang hiperaktif.

“Tidak jarang orang tua anak yang hiperaktif mengeluh kalau dibilangin orang tuanya sendiri itu tidak nurut mba, lebih nurut sama bu gurunya di sekolah, kata orangtuanya sering curhat begitu.”

Selanjutnya prinsip yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah modeling dapat dilakukan dengan model simbolik melalui film dan atau alat visual lainnya.⁹²

“guru harus sering-sering memberikan sesuatu yang menarik juga, karena sejatinya anak itu menyukai hal-hal yang baru. Semisal dengan menyyetelkan video-video yang disukainya.”

6. Macam-macam dalam Teknik Modeling

Teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari menerapkan metode *live models* (penokohan nyata) dan *symbolic models*

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

(penokohan simbolik), yang dimana guru mencontohkan tingkah laku nyata di hadapan siswa, dengan tujuan agar anak dapat mengamati langsung dan berinisiatif untuk meniru.⁹³

“yang pertama itu guru dijadikan model, dijadikan contoh yang nyata dulu dengan memberikan sekaligus mencontohkan perilaku yang terlihat langsung oleh anak. Karena anak itu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan saja.”

Disisi lain, guru juga menggunakan metode model simbolik, dimana guru menambahkan media dengan menayangkan video kartun yang berisi pembelajaran. Agar anak dapat meniru dan termotivasi.⁹⁴

“...Anak hiperaktif itu ketika dicontohkan dengan yang nyata atau disetelkan video atau media lain yang disukainya nanti bakal termotivasi untuk melakukan hal seperti yang dilihatnya, hal yang diperhatikannya mba.”

Dalam teori teknik modeling hal ini sama seperti *live models* (penokohan nyata) dan *symbolic models* (penokohan simbolik).⁹⁵

Macam-macam teknik modeling yang diterapkan di TK Diponegoro 73 Langgongsari menerapkan 2 teknik modeling, yaitu:

a. *Live models* (penokohan nyata)

Artinya, penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Dalam hal ini model yang dikagumi siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah guru di sekolahnya. Guru mencontohkan tingkah laku nyata di hadapan siswa, dengan tujuan agar anak dapat mengamati langsung dan berinisiatif untuk meniru. Seperti mencontohkan sembari memberi penjelasan bagaimana bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁹⁵ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, “Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1”, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, hal. 3

berbicara untuk didengarkan dulu jangan langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara, memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledek.⁹⁶

“Nah guru itu harus melakukan pembiasaan yang positif dulu mba, misalnya mencontohkan sembari memberi penjelasan bagaimana bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang berbicara untuk didengarkan dulu jangan langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara, memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledek.”

b. *Symbolic models* (penokohan simbolik)

Artinya, tokoh yang dilihat melalui film, video, dan atau media audio visual lain. Melalui model simbolik baik melalui film, video, foto, boneka jari, maupun rekaman audio guru menayangkan atau menggambarkan tokoh yang dimaksud untuk ditiru, sehingga perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontohkan tingkah laku dari model-model yang ada. Dengan guru menayangkan tokoh atau idola yang disukai anak akan antusias untuk memperhatikan, melihat sembari duduk dengan tenang, kemudian otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang ada didalam video tersebut. Melalui media tersebut guru menayangkan atau menggambarkan sembari menjelaskan sekaligus memberikan pengarahan perilaku mana yang perlu diamati untuk dicontoh kemudian ditiru.⁹⁷

“Nah si anak yang hiperaktif itu ketika senang dengan apa yang dilihat yang tadinya jalan-jalan terus, tidak mau diam nanti bakal antusias mba, anteng, mau duduk dengan tenang, dan otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

ada didalam video tersebut. Nah disaat inilah nanti dengan menyesuaikan tema hari ini misalkan tentang sholat guru sembari memberikan penjelasan dan juga pengarahan mengenai tata cara bersholat itu harus menghadap kiblat, diam, tidak boleh berbicara, tidak boleh bergerak selain dari gerakan sholat, tangannya tidak boleh colak colek ke temannya atau yang disebelahnya, tidak boleh sambil makan atau ngemut permen yaa, gitu mba. Jadi menjelaskan ke anaknya pun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.”

7. Tahap dalam Layanan Teknik Modeling

Agar dalam proses pemberian layanan dapat berjalan dengan baik, ada beberapa tahapan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan kepada individu atau kelompok. Menurut Bandura, ada beberapa tahapan dalam proses mengatur pembelajaran melalui teknik modeling, diantaranya yaitu:⁹⁸

- a. Tahap Memperhatikan
- b. Tahap Retensi
- c. Tahap Reproduksi Motorik
- d. Tahap Motivasi

Tahapan dalam memberikan layanan teknik modeling yang ada di TK Diponegoro 73 Langgongsari juga sesuai berdasarkan teori yang dikemukakan Bandura adalah yang pertama, anak memperhatikan tingkah laku guru atau tokoh yang ada pada video atau media lain yang dijadikan model tersebut. Kemudian ketika mengamati perilaku guru atau tokoh yang dijadikan model, anak hiperaktif akan mengamati serta memahami dengan sekasama yang nantinya akan disimpan dalam ingatan. Setelah apa yang dilihat anak hiperaktif disimpan dalam memori, anak hiperaktif cenderung akan segera menirunya dengan mempresentasikannya kedalam bentuk tindakan dan atau memproduksi motoriknya.⁹⁹

⁹⁸ Sofwan Adiputra, “ Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1, No. 1, hal. 51

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Ida dalam wawancaranya, yaitu :

“...ketika sebelum memulai melakukan penanganan anak hiperaktif ini, guru harus memperhatikan dulu si A sukanya apa sih, si B bagaimana sih, ketika marah si C bakal bersikap seperti apa sih, gitu mba jadi nanti insyaAllah bakal lebih mudah menangani ketika respon anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Cara mengetahui kalau si anak itu paham bagaimana? Dengan memperhatikan tingkah lakunya mba, jadi seperti apa respon motoriknya itu yang dijadikan tolak ukur kita.”

Setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut, akan lebih efektif dalam memberikan layanan teknik modeling apabila guru memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat merubah perilaku anak hiperaktif sesuai dengan apa yang diinginkannya.¹⁰⁰

“Salah satu kuncinya juga mba, guru dan orang tua itu harus telaten, sabar, tetap komitmen agar anak dapat berperilaku sesuai apa yang diharapkan.”

**Tabel Penerapan Teknik Modeling
untuk meminimalisir Perilaku Hiperaktif**

No	Tahap	Penerapan oleh Guru
1	Tahap Memperhatikan	Guru mengamati bentuk perilaku hiperaktif siswa, sifat, kegiatan sehari-harinya, faktor penyebab, hal yang disukai dan tidak disukai, termasuk seperti apa lingkungan sekitarnya.
2	Tahap Retensi	Memasukan data kedalam memori anak terkait perilaku yang perlu ditiru; memberikan penjelasan, pemahaman, serta pengarahan terkait perilaku yang perlu diamati untuk dicontoh kemudian ditiru; memperesentasikan perilaku yang perlu ditiru dalam bentuk verbal maupun visual agar diingat dalam memori jangka panjang.
3	Tahap Reproduksi Motorik	Mencontohkan perilaku yang perlu ditiru dengan melakukan pembiasaan, bekerja sama dengan orang tua agar tetap mempertahankan perilaku yang sudah mulai

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

		diterapkan anak, sering melakukan tanya jawab dengan anak mengenai hal-hal yang berhubungan dengan emosinya, antara guru dan orang tua harus ada komunikasi yang lancar.
4	Tahap Motivasi	Guru dan orang tua harus tetap telaten, sabar, serta komitmen agar anak dapat berperilaku sesuai apa yang diharapkan, serta adanya saling keterkaitan antara guru dan orang tua dalam mendukung proses perubahan anak.

Tahap penerapan dalam teknik modeling ini adalah dengan mencontohkan tingkah laku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak secara langsung, karena pada dasarnya anak itu membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan. Seperti mencontohkan sembari memberi penjelasan cara bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang berbicara untuk didengarkan dulu jangan langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara, memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledek. Dengan memberikan penjelasan disertai mencontohkan tingkah laku yang perlu ditiru maka anak akan lebih mudah memahami, mengingat, kemudian memproduksinya dalam bentuk tindakan.¹⁰¹

“...guru dijadikan model, dijadikan contoh yang nyata dulu dengan memberikan sekaligus mencontohkan perilaku yang terlihat langsung oleh anak. Karena anak itu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan saja mba. Nah guru itu harus melakukan pembiasaan yang positif dulu mba, misalnya mencontohkan sembari memberi penjelasan bagaimana bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang berbicara untuk didengarkan dulu jangan langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara,

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledak.”

Apabila tokoh yang ditiru terdapat dalam media, maka ketika sedang ditonton video misalkan, guru sembari menjelaskan perilaku yang perlu ditiru itu yang seperti apa, yang bagaimana. Ketika terdapat hal yang negatif, maka anak segera diberi penjelasan sekaligus pemahaman bahwa hal tersebut tidak baik, yang seharusnya dilakukan seperti apa.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ida, selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menyampaikan bahwa :¹⁰²

“anak yang hiperaktif itu ketika senang dengan apa yang dilihat yang tadinya jalan-jalan terus, tidak mau diam nanti bakal antusias mba, anteng, mau duduk dengan tenang, dan otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang ada didalam video tersebut. Nah disaat inilah nanti dengan menyesuaikan tema hari ini misalkan tentang sholat guru sembari memberikan penjelasan dan juga pengarahan mengenai tata cara bersholat itu harus menghadap kiblat, diam, tidak boleh berbicara, tidak boleh bergerak selain dari gerakan sholat, tangannya tidak boleh colak colek ke temannya atau yang disebelahnya, tidak boleh sambil makan atau ngemut permen yaa, gitu mba. Jadi menjelaskan ke anaknya pun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.”

8. Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Teknik Modeling

Dalam penelitian ini, hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari juga sama dengan penelitian Munir¹⁰³, diantaranya yaitu ciri model yang digunakan, seperti keramahan dan kemampuan dalam peniruan. Munculnya perilaku pada ketiga siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari adalah disebabkan karena kurangnya perhatian dari lingkungan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹⁰³ Ahmad Munir, *“Teknik Modelling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, Skripsi,* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 34-35

sekitarnya, terutama orang tua mereka. Hal ini berakibat membuat ketiga siswa hiperaktif tersebut sulit untuk di nasehati maupun sulit ketika diberi pengarahan sekaligus pemahaman agar bertingkah sesuai dengan norma-norma yang ada. Sehingga keramahan guru disini sangat diperlukan dalam mendapatkan perhatian ketiga siswa yang berperilaku hiperaktif tersebut. Sehingga akan membuat siswa yang hiperaktif mudah dikontrol, dan dengan sendirinya siswa yang hiperaktif akan menjadikan guru sebagai percontohan.¹⁰⁴

“Kantun disayang mawon, mature sing alon, ditanya maunya apa, ketika menasihati posisi guru njejeri lare, kalih lenggah ben lare mboten ndengal-ndengal, nkin lare manut mba.”

Siswa yang berperilaku hiperaktif senang meniru model seusianya dibandingkan model dewasa, dan juga siswa yang berperilaku hiperaktif lebih cenderung meniru orang atau tokoh yang disukai dan dikaguminya.¹⁰⁵

“....sejatinya anak itu menyukai hal-hal yang baru. Semisal dengan menyetelkan video-video yang disukainya. Dengan video-video tersebut itu sangat membantu mba, karena kadang anak kan punya idola atau tokoh walaupun tokoh kartun yang disukai kaya misal upin ipin.”

9. Faktor Penerapan Teknik Modeling

Cepat lambatnya proses perubahan dalam percontohan pada anak yang berperilaku hiperaktif untuk menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan dipengaruhi oleh kualitas model dan kualitas individu. Berdasarkan teori Bandura yang dikemukakan Qumruin, bahwa faktor salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses percontohan yaitu adanya nilai *prestise* dari si model merupakan model yang memberikan *prestise*.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹⁰⁶ Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”, Vol. III, No. 1, hal. 29

Termasuk di TK Diponegoro 73 Langgongsari, dalam proses percontohan dipengaruhi oleh nilai *prestise* si model. Artinya, tokoh-tokoh yang memiliki *prestise* tinggi akan lebih berkemungkinan untuk dijadikan sebagai model yang ditiru. Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru di sekolah RA, DF, dan NB. Mereka lebih menghormati dan lebih takut pada gurunya dibanding dengan orang tuanya. Hal ini memudahkan guru untuk mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku hiperaktif mereka. Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu orang tua siswa yang berperilaku hiperaktif, yaitu Ibu Sodah pada saat peneliti melakukan wawancara.¹⁰⁷

“...nek tg sekolahan kan larene wedos kalih buguru dados purun manut nek disanjung.”

Selain nilai *prestise*, dalam proses percontohan di TK Diponegoro 73 Langgongsari juga dipengaruhi oleh peringkat ganjaran intrinsik, artinya kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model. Ketiga siswa yang berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari akan merasa puas sekaligus dapat meniru model yang ada didalam video yang disetelkan guru atau kisah yang diceritakan guru dengan menggunakan media lain, seperti boneka tangan atau cerita bergambar.¹⁰⁸

“...si anak yang hiperaktif itu ketika senang dengan apa yang dilihat yang tadinya jalan-jalan terus, tidak mau diam nanti bakal antusias mba, anteng, mau duduk dengan tenang, dan otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang ada didalam video tersebut.”

Hal yang dilakukan di TK Diponegoro 73 Langgongsari tersebut sesuai dengan teori Bandura yang disampaikan Qumruin, yaitu faktor yang mempengaruhi proses percontohan selain nilai *prestise*, juga

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sodah, Bu lik RA pada tanggal 26 Juni 2021.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

peringkat ganjaran intrinsik, yang berarti kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model. Misalnya, nonton youtube akan memberikan rasa kepuasan, disamping dapat meniru model yang ada didalam acara youtube tersebut. Artinya aktivitas itu sendiri akan memberikan kepuasan bagi individu yang melakukan peniruan (*modelling*).¹⁰⁹

Keberhasilan dalam proses belajar teknik modeling ini sesuai dengan landasan teori para ahli. Diantaranya menurut Ni Putu, dkk, menyatakan bahwa modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.¹¹⁰

10. Tahap-tahap Belajar Sosial Kognitif dalam Teknik Modeling

Setiap proses pembelajaran dalam percontohan belajar sosial terjadi berdasarkan tahap-tahap yang berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan kinerja atau tindakan. Dalam penerapan teknik modeling ini terdapat empat tahap dalam membentuk perilaku hiperaktif sesuai dengan perilaku model :¹¹¹

a. Tahap perhatian (*attentional phase*)

TK Diponegoro 73 Langgongsari sebelum melakukan layanan teknik modeling, guru mengarahkan siswa yang berperilaku hiperaktif untuk memperhatikan tingkah laku guru, sifat, kegiatan, dan apapun yang bisa diamati secara langsung ketika di sekolah dan orang tuanya ketika sedang di rumah. Selain itu, ketika guru menggunakan video atau media lain, siswa yang berperilaku

¹⁰⁹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", Vol. III, No. 1, hal. 29

¹¹⁰ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, "Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, hal. 8

¹¹¹ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", Vol. III, No. 1, hal. 26-27

hiperaktif memperhatikan tokoh yang ada dalam media. Namun, menurut penuturan Ibu Sodah ketika peneliti melakukan wawancara, anak akan lebih patuh dan mudah dikontrol oleh gurunya di sekolah dibanding oleh orang tuanya.¹¹²

“...nek tg sekolahan kan larene wedos kalih buguru dados purun manut nek disanjangi.”

Hal itu disebabkan karena anak sudah mengenal orang tuanya sehingga tidak membuat anak tertarik. Jadi, dalam penelitian ini yang dijadikan model untuk diperhatikan anak adalah guru di sekolahnya dan tokoh yang menjadi idolanya, yaitu upin ipin.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Setelah siswa yang berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari memahami sekaligus memperhatikan tingkah laku guru, pada tahap ini, siswa yang berperilaku hiperaktif akan menangkap, memproses, dan menyimpan segala informasi yang disampaikan dan atau tingkah laku yang dicontohkan guru dalam memori. Agar ingatan tersebut tetap tersimpan dengan baik, guru dan orang tua tetap mengingatkan secara *contiuue*.

c. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Siswa yang berperilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari setelah mengingat segala informasi yang disampaikan maupun tingkah laku yang dicontohkan guru dalam memori dengan baik, dengan sendirinya akan segera menirunya dengan mempresentasikannya kedalam bentuk tindakan dan atau memproduksi dalam bentuk tingkah laku.¹¹³

“Cara mengetahui kalau si anak itu paham bagaimana? Dengan memperhatikan tingkah lakunya mba, jadi seperti apa respon motoriknya itu yang dijadikan tolak ukur kita.”

d. Tahap motivasi (*motivation phase*)

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Sodah, Bu lik RA pada tanggal 26 Juni 2021.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

Sesuai dengan teori tersebut, guru pun perlu mengetahui hal yang disukai dan tidak disukai siswa yang berperilaku hiperaktif agar dengan mudah mengontrol perilaku anak tanpa adanya paksaan. Ketika dapat mengetahui hal yang disukai dan tidak disukai anak akan termotivasi untuk mematuhi apa yang guru arahkan dan perintahkan. Dengan begitu, ketika anak dengan senang hati melakukan apa yang perlu ditiru akan lebih memudahkan guru untuk mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku hiperaktif mereka sesuai dengan apa yang diharapkan.¹¹⁴

“...anak yang hiperaktif itu ketika senang dengan apa yang dilihat yang tadinya jalan-jalan terus, tidak mau diam nanti bakal antusias mba, anteng, mau duduk dengan tenang, dan otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang ada didalam video tersebut.”

11. Manfaat Teknik Modeling

Dalam proses pembelajaran *social-kognitif* yang sering disebut juga dengan pembelajaran melalui peniruan, ketika dapat menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan pastinya akan mendapatkan manfaat yang bisa dirasakan. Termasuk TK Diponegoro 73 Langgongsari yang berhasil memodifikasi perilaku hiperaktif pada siswa yang mengalami kelainan. Begitu banyak manfaat yang dirasakan, diantaranya adalah anak lebih mudah dikondisikan, sudah mampu duduk dengan tenang, bisa diam dalam waktu kurang lebih 5 menit, apabila berbicara sudah bisa dengan suara pelan, tidak teriak-teriak, sudah mampu menyimak penjelasan guru dengan baik.

Untuk setiap karakteristik anak juga sudah mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu menghapus hasil pengamatan yang tidak adaptif dan memperoleh tingkah laku yang lebih efektif dan mengatasi gangguan-gangguan keterampilan, serta

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

gangguan reaksi emosional, dan pengendalian diri. Seperti RA, yang sebelumnya memiliki daya konsentrasi yang sangat lemah sekarang sudah mampu fokus dalam hal atau kegiatan yang sedang dilakukannya. DF yang tadinya sukanya teriak-teriak, sudah mampu mengurangi volume suaranya, mampu mengurangi banyaknya bicara. Kemudian NB, yang tadinya tidak bisa duduk tenang, sukanya mondar-mandir, sekarang sudah mampu duduk dengan tenang, mampu menahan untuk tidak banyak gerak ketika dalam kondisi yang diperlukan untuk tenang.¹¹⁵

Manfaat yang didapatkan TK Diponegoro 73 Langgongsari tersebut, sesuai dengan manfaat teknik modeling yang dikemukakan Christiyo.¹¹⁶

C. Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif

1. Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2021 di TK Diponegoro 73 Langgongsari Tahun Ajaran 2020/2021. Fokus pada penelitian ini adalah penerapan teknik modeling yang dilakukan TK Diponegoro 73 Langgongsari untuk meminimalisir perilaku hiperaktif pada siswanya. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara kepada guru dan orang tua siswa yang berperilaku hiperaktif, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai informasi bentuk perilaku hiperaktif siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari sekaligus sebagai dasar untuk mengetahui proses implementasi teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif pada siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada guru dan orang tua siswa yang berperilaku

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹¹⁶ Christiyo Tri Yuniarwati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018", *ISSN 2406-8691*, Vol. 5, No. 1, hal. 6

hiperaktif, memberikan informasi sekaligus data bahwa dengan penarapan teknik modeling dapat untuk mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada anak yang berperilaku hiperaktif.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku hiperaktif pada siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari, adalah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, sebuah perencanaan tindakan pencatatan data pribadi peserta didik secara terperinci, seperti menanyakan nama lengkap, alamat tinggal orang tua.¹¹⁷

Dalam hal ini, guru harus mengetahui secara pasti mengenai keluarga siswa, tempat tinggal siswa beserta orang tuanya, lingkungan sekitar tempat tinggalnya, termasuk perkembangan sosial-kognitifnya.¹¹⁸

- b. Tahap kedua, diagnosa metode yang dilakukan oleh konselor untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pada peserta didik secara pribadi, kelompok dalam penentuan penyebab permasalahan yang terkait dengan perilaku hiperaktif. Artinya suatu proses menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi peserta didik.¹¹⁹

Pada tahap ini guru harus mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku hiperaktif siswa, karakteristik yang menonjol yang membedakan antar siswa yang berperilaku hiperaktif dan mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai siswa agar memudahkan guru dalam mencari sekaligus menentukan alternatif pemecahan masalahnya.¹²⁰

¹¹⁷ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 3

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹¹⁹ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 3

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

- c. Prognosa langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melatih peserta didik dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi.¹²¹

Pada tahap ini, hal yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pembiasaan contoh tingkah laku yang positif atau yang perlu ditiru. Kemudian menyiapkan langkah selanjutnya apabila ini kurang efektif, yaitu dengan memberikan reward atau *punishment*, memberikan pujian di depan teman sekelasnya ketika berhasil melakukan hal yang diperintahkan, dan juga memberikan hal yang disukai siswa yang berperilaku hiperaktif.¹²²

- d. Konseling atau treatment¹²³

Dalam tahap ini, guru memperhatikan bagaimana respon siswa ketika dihadapkan dengan hal yang disukai ataupun hal yang tidak disukai. Seperti RA akan mampu memperhatikan dengan tenang dalam waktu sampai 4 menit ketika diperhatikan secara khusus, disayang, mendapat pelukan hangat. DF akan sangat patuh untuk bergantian berbicara dengan guru ketika setiap harinya mendapatkan reward, mendapat pujian yang diberikan dihadapan teman sekelasnya. Dan NB akan lebih tenang, tidak terlalu banyak gerak, ketika diberi tahu kalau pulang akan dipanggil pertama kali.

Mencontohkan tingkah laku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak secara langsung, karena pada dasarnya anak itu membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan. Seperti mencontohkan sembari memberi penjelasan cara bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang berbicara untuk didengarkan dulu jangan

¹²¹ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 3

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹²³ Rika Damayanti, dkk, "Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 3

langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara, memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledek.¹²⁴

“...guru dijadikan model, dijadikan contoh yang nyata dulu dengan memberikan sekaligus mencontohkan perilaku yang terlihat langsung oleh anak. Karena anak itu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan saja mba. Nah guru itu harus melakukan pembiasaan yang positif dulu mba, misalnya mencontohkan sembari memberi penjelasan bagaimana bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang berbicara untuk didengarkan dulu jangan langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara, memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledek.”

Apabila tokoh yang ditiru terdapat dalam media, maka ketika sedang ditelpon video misalkan, guru sembari menjelaskan perilaku yang perlu ditiru itu yang seperti apa, yang bagaimana. Ketika terdapat hal yang negatif, maka anak segera diberi penjelasan sekaligus pemahaman bahwa hal tersebut tidak baik, yang seharusnya dilakukan seperti apa. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ida, selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari ketika peneliti melakukan wawancara, yaitu :¹²⁵

“anak yang hiperaktif itu ketika senang dengan apa yang dilihat yang tadinya jalan-jalan terus, tidak mau diam nanti bakal antusias mba, anteng, mau duduk dengan tenang, dan otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang ada didalam video tersebut. Nah disaat inilah nanti dengan menyesuaikan tema hari ini misalkan tentang sholat guru sembari memberikan penjelasan dan juga pengarahan mengenai tata cara bersholat itu harus menghadap kiblat, diam, tidak boleh berbicara, tidak boleh bergerak selain dari gerakan sholat, tangannya

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

tidak boleh colak colek ke temannya atau yang disebelahnya, tidak boleh sambil makan atau ngemut permen yaa, gitu mba. Jadi menjelaskan ke anaknya pun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.”

Tahap selanjutnya yaitu evaluasi dan pengakhiran. Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang saling berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang peserta didik perbuat.¹²⁶ Pada tahap ini, tingkah laku siswa yang berperilaku hiperaktif digunakan sebagai dasar untuk melihat bagaimana efektifitas penerapan teknik modeling yang digunakan.¹²⁷

“Cara mengetahui kalau si anak itu paham bagaimana? Dengan memperhatikan tingkah lakunya mba, jadi seperti apa respon motoriknya itu yang dijadikan tolak ukur kita.”

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan teknik modeling siswa yang berperilaku hiperaktif mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terlihat dari RA yang cenderung memiliki konsentrasi sangat rendah mulai berubah yang biasanya tidak bisa fokus ketika guru sedang menjelaskan, suka mengganggu teman-temannya ketika sedang pembelajaran, suka bercanda dan tidak bisa diam sekarang mulai berubah memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung mampu untuk tenang dan tidak mengganggu teman-temannya hingga waktu 4 menit. Selanjutnya DF, yang sebelumnya apabila berbicara dengan suara kencang, suka teriak-teriak, tidak bisa berhenti bicara sekarang mampu menahan untuk berhenti bicara dibuktikan dengan tidak memotong ketika guru sedang menjelaskan, nada bicaranya sudah bisa pelan, dan tidak teriak-teriak. Begitu juga dengan NB, yang sebelumnya tidak bisa berhenti bergerak, suka mondar-mandir di kelas, tangannya suka colak-colek ke orang yang didekatnya,

¹²⁶ Rika Damayanti, dkk, “Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, e-ISSN 2355-8539, 2016, hal. 4

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

sekarang sudah mulai berubah menjadi bisa duduk dengan tenang hingga waktu sekitar 5 menit, mampu menahan tangannya sendiri untuk tidak colak-colek ke orang yang didekatnya, dan juga mampu berhenti bergerak ketika dalam kondisi yang seharusnya bersikap tenang.

2. Bentuk Kerjasama Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Hiperaktif

Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Albert Bandura disebut teori pembelajaran *social-kognitif* dan sering disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan.¹²⁸ Teori Bandura berdasarkan tiga asumsi, yaitu sebagai berikut :

- a. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain.

Dalam penelitian ini siswa yang berperilaku hiperaktif diarahkan untuk mengenal perilaku guru yang akan ditiru ketika di sekolah, dan ketika di rumah untuk memahami perilaku orang tuanya. Walaupun siswa lebih menghormati dan lebih takut pada gurunya dibanding dengan orang tuanya, namun peran orang tua sangat membantu dalam proses pemberlakuan sosial-kognitif anak.¹²⁹

“...yang utama itu mba, peran serta orang tua. Itu sangat penting dan membantu sekali dalam meminimalisir perilaku hiperaktif anak. Karena guru bertemu dengan anak hanya beberapa jam saja, apalagi ini masa pandemi kita bertemu hanya dua jam saja. Jadi antara guru dan orang tua harus ada komunikasi yang lancar, harus ada saling keterkaitan.”

Guru memberikan pemahaman juga terhadap orang tua siswa yang berperilaku hiperaktif mengenai ilmu *parenting*. Diantaranya, mengarahkan orang tua untuk tidak melakukan kekerasan fisik maupun verbal ketika menasehati anak, berbicara dengan lemah lembut, sering memberikan perhatian termasuk hal-hal kecil, untuk tetap memperhatikan tingkah lakunya karena sedang diamati dan

¹²⁸ Qumruin Nurul Laila, “*Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*”. Vol. III, No. 1, hal. 25-26.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

ditiru anak. Hal ini disampaikan juga oleh Ibu Sodah selaku wali dari RA, bahwa :¹³⁰

“nek kumpulan teng sekolahan niko onten parentinge sekalian, disanjung nek nyanjangi lare ampun kalih bada budu, nopone nggih kulo sing teng nggrio sami ken sing nidokna sing sae-sae, soale seg dicontoh teng lare, ngkin nek onten perkembangan nopo mbotene nggih ken laporan kalih bu guru.”

Begitu juga dengan orang tua NB mengungkapkan hal yang sama ketika peneliti melakukan wawancara, yaitu :¹³¹

“Dongen ta ya akone bu guru Ida cokan kon aja ngumaih, paling sering ya domongi kon ngapa-ngapane kon sing bener, nyontohna sing apik-apik.”

Menurut penuturan Ibu Ida selaku Kepala Sekolah sekaligus salah satu model nyata yang dimaksud dalam penelitian ini, antara guru dan orang tua harus ada komunikasi yang lancar, harus ada saling keterkaitan, sebab hal tersebut berperan penting untuk membantu meminimalisir perilaku hiperaktif pada anak.¹³²

- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran melalui percontohan pastinya tidak lepas dari keterkaitan antara lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor pribadi. Dalam hal ini kerjasama antara orang tua sangat berperan membantu proses memodifikasi perilaku hiperaktif anak. Dimana anak lebih banyak waktu di rumahnya bersama orang tua dibanding dengan guru di sekolahnya. Sehingga bagaimana lingkungan di rumahnya juga ikut andil dalam proses pembelajaran melalui percontohan ini.¹³³

“Karena guru bertemu dengan anak hanya beberapa jam saja, apalagi ini masa pandemi kita bertemu hanya dua jam saja. Jadi antara guru dan orang tua harus ada komunikasi yang lancar, harus ada saling keterkaitan. Untuk mempertahankan apa yang

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sodah, Bu lik RA pada tanggal 26 Juni 2021.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu JN, orang tua NB pada tanggal 26 Juni 2021.

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala Sekolah TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala Sekolah TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

sudah disampaikan agar tetap dilakukan tetap diterapkan oleh anak hiperaktif ini, orang tua dan guru tidak boleh bosan untuk tetap mengingatkan dengan bahasa yang mudah diterima anak, tidak boleh marah-marah juga”

Menurut pernyataan Kepala TK Diponegoro 73 langgongsari, dalam proses penerapan teknik modeling ini antara guru dan orang tua harus telaten, sabar, dan tetap komitmen agar perilaku anak dapat berubah menjadi sesuai apa yang diharapkan.¹³⁴

“Salah satu kuncinya juga mba, guru dan orang tua itu harus telaten, sabar, dan tetap komitmen agar anak dapat berperilaku sesuai apa yang diharapkan.”

- c. Hasil pembelajaran yaitu berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam hal ini, pastinya guru dan orang tua menginginkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil pembelajaran tersebut dapat dilihat pada seperti apa perilaku anak pada kehidupan sehari-harinya. Setelah anak mampu memahami dan mengamati perilaku mana yang perlu ditiru dan tidak, maka anak akan mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru perilaku mana yang akan dijadikan menjadi perilakunya sendiri. Apabila memiliki kesesuaian dengan keadaan dirinya, misal minat, pengalaman, cita-cita, tujuan, hal yang disukai, dan lain sebagainya, maka perilaku tersebut akan ditiru.¹³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam proses belajar teknik modeling ini sesuai dengan landasan teori para ahli. Diantaranya menurut Ni Putu, dkk, menyatakan bahwa modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala Sekolah TK Diponegoro 73 Langgongsari pada tanggal 16 Juni 2021.

¹³⁵ Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”, Vol. III, No. 1, hal. 26

pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.¹³⁶ Dengan menerapkan teknik modeling ini efektif untuk meminimalisir perilaku hiperaktif pada anak usia pra-sekolah.

Selain itu, penerapan teknik modeling merupakan bagian dari tahap eksternal dalam mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku hiperaktif siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari. Tahap eksternal ini terjadi ketika sumber berpikir berasal dari luar diri anak. Sumber berpikir ini sebagian berasal dari guru yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak. Sebagian lainnya informasi dan pengetahuan anak berasal dari media yang disediakan guru.¹³⁷ Dengan implementasi teknik modeling dapat memberikan pengaruh besar dalam memodifikasi perilaku hiperaktif anak, yaitu mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku hiperaktif menjadi perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan.



IAIN PURWOKERTO

¹³⁶ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, "Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, hal. 8

¹³⁷ Ni Putu Vivin Indrawati, dkk, "Implementasi Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1", *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, hal. 8

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi teknik modeling dapat memberikan pengaruh besar dalam memodifikasi perilaku hiperaktif anak, yaitu mengontrol dan menghilangkan atau mengurangi tingkah laku hiperaktif menjadi perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlihat dari perubahan yang signifikan pada siswa yang berperilaku hiperaktif, yaitu menurunnya perilaku hiperaktif yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran serta orang tua siswa yang bisa diajak bekerja sama dengan baik dalam membantu proses pembelajaran sosial-kognitif anak. Manfaat yang dirasakan dari penggunaan teknik modeling ini adalah memberikan pengalaman belajar yang bisa diamati dan ditiru oleh siswa, dapat menghapus hasil pengamatan yang tidak adaptif, memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, mampu mengatasi gangguan-gangguan keterampilan, serta gangguan reaksi emosional, dan pengendalian diri, sehingga memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditunjukkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah dan Guru

Diharapkan dapat tetap melanjutkan penerapan teknik modeling ini dalam mengatasi siswa yang berperilaku hiperaktif. Kepada Kepala Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan oleh sekolah dan untuk menyempurnakan metode pembelajaran yang sudah ada khususnya dalam mengatasi siswa yang berperilaku hiperaktif. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan Kepala Sekolah dan guru memperoleh referensi baru dalam hal proses pembelajaran sosial-kognitif

behavioral melalui teknik modeling untuk mengatasi siswa yang berperilaku hiperaktif.

2. Orang Tua

Diharapkan melalui penelitian ini orang tua mengetahui tentang perbedaan anak yang aktif dan cerdas dengan anak yang mengalami kelainan, yaitu berperilaku hiperaktif. Selain itu, orang tua memperoleh referensi baru dalam hal proses pembelajaran cara mengatasi perilaku anak hiperaktif.

3. Peneliti Lain

Kepada peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian sejenis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kognitif-behavioral di Taman Kanak-kanak khususnya dalam mengatasi perilaku hiperaktif. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami secara luas mengenai implementasi teknik modeling agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

C. Penutup

Alhamdulillah terucap rasa syukur yang selalu senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala pertolongan-Nya dalam setiap langkah dan usaha peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Naskah ini tertulis dengan sederhana dan masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan. Skripsi ini disusun guna sebagai syarat akhir kelulusan. Peneliti menyadari penuh bahwa naskah skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan ini saran dan kritik dari pembaca amat sangat peneliti harapkan. Akhirnya, dengan mengharap ridha Allah SWT semoga tulisan ini dapat menjadikan manfaat bagi peneliti serta pembaca. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan. 2015. “ Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa”. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 1. No. 1.
- Al-Qur’an, 33:21.
- Andriani, Durri, dkk. 2013. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Damayanti, Rika, dkk. 2016. “Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. e-ISSN 2355-8539.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kulaitatif. Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dewi, I Desak Komang Erlina dkk. 2016. “Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Disiplin pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 3.
- Dokumentasi TK Diponegoro 73 Langgongsari 2020.
- Muslimin, Erwin, dkk. 2021. “Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1.
- Firdianti, Arinda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Gunarta, I Ketut. 2017. “Implementasi Pembelajaran Yoga dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumatera”. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 3. No. 2.
- Hartati, Susita. “Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini dan Pola Asuh Mengatasinya”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Artikel.
- Hayati, Devie Lestari, dkk. 2019. “Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif”,

Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 6, No. 1.

Hildayani, Rini, dkk. 2016. *“Psikologi Perkembangan Anak”*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Indrawati, Ni Putu Vivin, dkk. 2018. *“Implementasi Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1”*. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2.

Koentjarningrat. 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Komalasari, Gantika. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.

Korohama, Katharina Edeltrudis Perada, dkk. 2017. *“Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karis Siswa”*. *Jurnal Bimbingan Konseling*. p-ISSN 2252-6889. e-ISSN 2502-4450.

Kusumaningtyas, Lydia Ersta. 2010. *“Menenal Sekilas Tentang Anak Hiperaktif”*. *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*. Vol. 6. No. 1.

Laila, Qumruin Nurul. 2015. *“Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”*. Vol. III. No. 1.

Lestari, Gita Indriana, dkk. 2020. *“Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo”*. *Jurnal Elementary School*. Vol. 7 No. 2.

Meleong, Lexy J., 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Munir, Ahmad. 2018. *“Teknik Modelling Sebagai Upaya Penanganan Untuk Mengurangi Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak di Kelurahan Teritip, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). *Skripsi*.

Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Observasi pada tanggal 3 April 2021.

Observasi pada tanggal 5 April 2021.

- Pratiwi, Ardila. 2017. "Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene". *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No. 1.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kulatitatif". *Jurnal equilibrium*. Vol. 5, No. 9.
- Repita, Luh Eka, dkk. 2016. "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant pada Anak Kelompok B". *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 2.
- Riadin, Agung, dkk. 2017. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya". *Anterior Jurnal*. Vol. 17, Issue 1.
- Rozie, Fachrul, dkk. 2019. "Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda". *Journal of Early Childhood Education*. Vol. 1 No. 2.
- Rumiani, Ni Wayan, dkk. 2014. "Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014". *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*. Vol. 2. No. 1.
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Ni Md. 2019. "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan *Self Intraception* Siswa". *Journal of Education Action Research*. Vol. 3. No. 4.
- Sutanti, Tri. 2015. "Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol. 1. No. 2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utari, Debi Puji, dkk. 2018. "Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Teknik Extinction", *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6, No. 1.
- Yuniarwati, Christiyo Tri. 2018. "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018". *ISSN 2406-8691*. Vol. 5. No. 1.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Sub Fokus Penelitian	Aspek / Indikator	Pertanyaan Penelitian
TK Diponegoro 73 Langgongsari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil 2. Visi dan Misi 3. Program kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya TK Diponegoro 73 Langgongsari? 2. Apa tujuan didirikan TK Diponegoro 73 Langgongsari? 3. Apa Visi dan Misi TK Diponegoro 73 Langgongsari? 4. Bagaimana Struktur Organisasi dan Job deskripsi di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 5. Apa saja Program kerja yang dilakukan di TK Diponegoro 73 Langgongsari?
Teknik Modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian 2. Tujuan 3. Prinsip 4. Macam-macam 5. Tahap Belajar 6. Hal yang perlu diperhatikan 7. Faktor Pengaruh 8. Tahapan Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud tentang Perilaku hiperaktif? 2. Apa saja bentuk perilaku hiperaktif yang dilakukan oleh siswa di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 3. Berapa siswa di TK Diponegoro 73 Langgongsari yang memiliki perilaku hiperaktif? 4. Faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 5. Apa saja yang sudah dilakukan untuk

	<p>Modeling</p> <p>9. Manfaat</p>	<p>mengatasi Perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>6. Apa saja program di TK Diponegoro 73 Langgongsari yang digunakan untuk mencegah perilaku hiperaktif?</p> <p>7. Apa yang dimaksud dengan teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>8. Apa alasan memilih teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>9. Apa saja tujuan teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>10. Apa saja prinsip dalam teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>11. Apa saja macam-macam dalam teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>12. Apa saja tahap-tahap dalam memberikan layanan melalui teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>13. Apa saja hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>14. Apa saja faktor pengaruh dalam teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>15. Bagaimana tahap-tahap belajar sosial kognitif dalam teknik modeling di TK Diponegoro 73 Langgongsari?</p> <p>16. Apa manfaat yang diperoleh melalui penerapan teknik modeling di TK</p>
--	-----------------------------------	---

		Diponegoro 73 Langgongsari?
Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di di TK Diponegoro 73 Langgongsari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik 2. Implementasi Teknik Modeling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja karakteristik Perilaku Hiperaktif di di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 2. Bagaimana Implementasi Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 3. Apa saja perubahan yang terjadi setelah diberikan teknik modeling dalam mengatasi Perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 4. Apa saja bentuk kerjasama yang dilakukan dengan orangtua dalam mencegah perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari? 5. Apa saja yang dilakukan orangtua dalam mengimplementasi teknik modeling untuk mencegah perilaku hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari?

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Hj. Dianah Rosyidah, S.Pd.AUD
Hari, Tanggal : Rabu, 16 Juni 2021
Waktu : 11.00 – 12.28 WIB
Lokasi : TK Diponegoro 73 Langgongsari

Peneliti : Assalamu'alaikum ibu, maaf mengganggu waktunya tidak nggih bu?

Ibu Ida : tidak mba santai saja, monggo, ini sudah jam istirahat kok. Gimana mba, ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : jadi gini bu, terkait dengan obervasi yang pernah saya lakukan sebelumnya saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan ke ibu.

Ibu Ida : onggih monggo tanyakan saja mba.

Peneliti : langsung saja nggih bu, untuk pertanyaan pertama itu bentuk perilaku hiperaktif yang dilakukan oleh siswa TK Diponegoro 73 Langgongsari itu apa saja nggih bu?

Ibu Ida : untuk perilaku hiperaktifnya itu sebenarnya setiap anak hampir sama mba, kaya misal sukanya lari-lari baik ketika sedang pembelajaran berlangsung maupun tidak, tidak mau duduk diam, tidak mau berhenti bicara, kalau berbicara sukanya dengan suara kencang, teriak-teriak, suka membuat keributan, sering meninggalkan tempat duduk, tidak mampu menyimak penjelasan guru, perhatiannya mudah teralihkan, tidak bisa diam selama kurang lebih 2 menit saja, sering meledek teman yang lain sehingga membuat teman yang lain merasa minder ataupun takut. Jadi, kalau diperhatikan itu kaya anak yang kurang atau minta perhatian mba.

- Peneliti : terus cara mengatasinya bagaimana bu untuk anak-anak yang seperti itu?
- Ibu Ida : kita itu tidak mengatasinya mba, lebih tepatnya meminimalisir perilaku hiperaktif anak. Karena yang namanya anak itu nanti kalau diingatkan pasti kembali seperti itu lagi perilakunya. Jadi yang pertama itu guru dijadikan model, dijadikan contoh yang nyata dulu dengan memberikan sekaligus mencontohkan perilaku yang terlihat langsung oleh anak. Karena anak itu pada dasarnya membutuhkan sesuatu yang dapat dilihatnya langsung untuk diamati kemudian ditiru bukan sekedar mendengarkan saja mba. Nah guru itu harus melakukan pembiasaan yang positif dulu mba, misalnya mencontohkan sembari memberi penjelasan bagaimana bersikap ketika sedang belajar, apabila berbicara itu dengan suara yang pelan tidak harus dengan suara kencang, apabila ada orang berbicara untuk didengarkan dulu jangan langsung memotongnya, memberikan jeda untuk orang lain berbicara, memahami kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk bermain, memahami apabila orang lain juga memiliki perasaan, jadi kalau berbicara harus hati-hati jangan meledek. Selain melakukan pembiasaan yang positif, guru juga menggunakan metode pemberian reward, punishment, atau pujian karena anak itu sangat butuh dengan apresiasi ketika dapat menyelesaikan tugasnya. Kemudian yang kedua mba, yang namanya anak hiperaktif itu konsentrasinya sangat rendah dan mudah teralihkan, makanya guru harus sering-sering memberikan sesuatu yang menarik juga, karena sejatinya anak itu menyukai hal-hal yang baru. Semisal dengan menyetelkan video-video yang disukainya. Dengan video-video tersebut itu sangat membantu mba, karena kadang anak kan punya idola atau tokoh walaupun tokoh kartun yang disukai kaya misal upin ipin. Nanti kita setelkan video upin ipin. Nah si anak yang

hiperaktif itu ketika senang dengan apa yang dilihat yang tadinya jalan-jalan terus, tidak mau diam nanti bakal antusias mba, anteng, mau duduk dengan tenang, dan otomatis si anak hiperaktif akan melihat, memahami, memperhatikan apa yang ada didalam video tersebut. Nah disaat inilah nanti dengan menyesuaikan tema hari ini misalkan tentang sholat guru sembari memberikan penjelasan dan juga pengarahan mengenai tata cara bersholat itu harus menghadap kiblat, diam, tidak boleh berbicara, tidak boleh bergerak selain dari gerakan sholat, tangannya tidak boleh colak colek ke temannya atau yang disebelahnya, tidak boleh sambil makan atau ngemut permen yaa, gitu mba. Jadi menjelaskan ke anaknya pun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Sedang disetelkan video aja mba, kadang anak yang hiperaktif ini masih suka berpindah-pindah tempat duduknya. Cara memberhentikanannya bagaimana? Ya yang pertama dibilangin dulu untuk duduknya disitu aja jangan pindah-pindah, nanti kalau sampai 3 kali tetap berpindah-pindah videonya kita pause mba, pasti anak-anak yang lain kan protes nanti si anak yang hiperaktif untuk berjanji di depan teman-teman semuanya maka nanti otomatis si anak hiperaktif akan nurut. Kuncinya mba, kita harus tau dulu hal yang disukai dan tidaknya anak hiperaktif itu apa saja. Anak hiperaktif itu ketika dicontohkan dengan yang nyata atau disetelkan video atau media lain yang disukainya nanti bakal termotivasi untuk melakukan hal seperti yang dilihatnya, hal yang diperhatikannya mba. Makanya ketika sebelum memulai melakukan penanganan anak hiperaktif ini, guru harus memperhatikan dulu si A sukanya apa sih, si B bagaimana sih, ketika marah si C bakal bersikap seperti apa sih, gitu mba jadi nanti insyaAllah bakal lebih mudah menangani ketika respon anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Cara

mengetahui kalau si anak itu paham bagaimana? Dengan memperhatikan tingkah lakunya mba, jadi seperti apa respon motoriknya itu yang dijadikan tolak ukur kita.

Peneliti : kalau boleh tau, ada berapa anak si bu yang dikategorikan hiperaktif ini?

Ibu Ida : untuk tahun ini ada 3 anak dari 67 siswa mba.

Peneliti : ada ciri khusus tidak nggih bu yang membedakan dari tiga anak tersebut?

Ibu Ida : ada mba, yang pertama niku RA, dia cenderung memiliki konsentrasi yang rendah, malah cara guru-guru lintu tah mboten saged konsen mba. Dados nopo-nopone mboten saged fokus. Tapi nek onten sing dirasa ketingal banget, larene mendel mawon, blas ya mboten katahen gerak, mboten ngorong-ngorong, mboten ngledeki rencange. Jen kulo cok melas nek seg ningal kados niku mba, doresani. Hehe terus yang kedua niku DF, dia cenderung bicara terus menerus tapi giliran ditunjuk nanti tidak bisa jawab, senenge nek matur niku kalih ngorong-ngorong, dados basa kasare niku seperti tong kosong mba, hehe. Terus yang ketiga niku NB, dia cenderung tidak bisa diam, dados uthak-uthik mawon senenge mba. NB niku motoriknya yang berlebihan, jan blas kayong mboten nate kesel nek digatekna.

Peneliti : berarti setiap tahunnya ada nggih bu, anak-anak yang berperilaku hiperaktif?

Ibu Ida : sudah tentu ada mba, setiap tahunnya juga kurang lebih ada dari tiga sampai tujuh anak, alhamdulillah tidak pernah sampai melebihi delapan anak. Karena ndilalah anak yang berperilaku hiperaktif ini kaya gantian mba, hehe. Jadi yang di semester pertama bisa ditangani nanti yang di semester dua ganti lagi walaupun kadang ada satu dua memang yang hampir satu tahun masyaAllah sekali mba.

- Peneliti : oh begitu nggih bu, berarti cepat lambatnya menangani anak hiperaktif itu dipengaruhi oleh apa saja si bu?
- Ibu Ida : yang utama itu mba, peran serta orang tua. Itu sangat penting dan membantu sekali dalam meminimalisir perilaku hiperaktif anak. Karena guru bertemu dengan anak hanya beberapa jam saja, apalagi ini masa pandemi kita bertemu hanya dua jam saja. Jadi antara guru dan orang tua harus ada komunikasi yang lancar, harus ada saling keterkaitan. Untuk mempertahankan apa yang sudah disampaikan agar tetap dilakukan tetap diterapkan oleh anak hiperaktif ini, orang tua dan guru tidak boleh bosan untuk tetap mengingatkan dengan bahasa yang mudah diterima anak, tidak boleh marah-marah juga karena kan kadang manusiawi nggih mba, kadang kita geram kalau anak sudah dibilangin berkali-kali masih saja seperti itu hehe. Salah satu kuncinya juga mba, guru dan orang tua itu harus telaten, sabar, dan tetap komitmen agar anak dapat berperilaku sesuai apa yang diharapkan. Kadang kan ada orang tua yang sebelumnya sudah memberi tahu dulu kalau anaknya aktif sekali bu, gitu. Itu juga membantu dalam memberikan informasi tentang anak hiperaktif yang seperti apa kalau dirumah. Biasanya si antara dirumah dan disekolah tingkah lakunya sama. Tidak jarang orang tua anak yang hiperaktif mengeluh kalau dibilangin orang tuanya sendiri itu tidak nurut mba, lebih nurut sama bu gurunya di sekolah, kata orangtuanya sering curhat begitu. Nah disini nanti ketika di sekolah guru memberikan pengarahan sekaligus mencontohkan, dan ketika dirumah orang tua yang tetap mengingatkan agar tetap melakukan hal-hal yang sudah guru beri tahu kalau nanti ketika anaknya begini ibu seperti ini nggih, ibu nanti kalau di rumah ibu perlu melakukan ini nggih, begitu mba. Nanti pasti dari orang tua ada masukan-masukan mengenai perkembangan anaknya. Makanya itu tadi mba, saling keterkaitan antara guru

dan orang tua itu sangat penting sekali. Sekarang sedang masa pandemi mba, jadi tidak terlalu menguras tenaga dan pikiran sekali dalam menangani anak hiperaktif karena bertemu hanya dua jam saja, yang lebih capek lagi itu orang tuanya mba, hehe. Tapi pantauanya tetap pagi siang sore.

- Peneliti : masa pandemi ini diperbolehkan tatap muka apa bu?
- Ibu Ida : untuk tahun kemarin waktu awal-awal pandemi tidak sama sekali mba, tapi setelah ada peraturan kalau zona hijau boleh maka kita melakukan tatap muka. Tapi nggih itu mba, tetap sesuai prokes, tidak boleh lebih dari 2 jam, tidak boleh sampai 15 anak, tidak boleh pakai seragam, kita sekolahnya juga di rumah mba, tidak di sekolah. Pokoknya aturan pemerintah seperti apa sekolah tetap mengikuti mba, tetap manut.
- Peneliti : ibu kan tadi bilang kalau anak yang berperilaku hiperaktif bisa bergantian, memangnya faktor yang membuat anak jadi berperilaku hiperaktif itu apa saja bu?
- Ibu ida : biasanya kalau anak-anak yang perilakunya hiperaktif sejak awal masuk sekolah itu karena dari rumah mba. Biasanya disebabkan karena anak yang merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya, kurang kasih sayang, sering dimarahi, hubungan orang tua yang kurang harmonis. Kalau anak yang awal masuk biasa saja, kemudian di pertengahan sekolah malah berperilaku hiperaktif seringnya karena awalnya dirumah itu tidak boleh keluar rumah, tidak boleh kebanyakan bermain, sering dilarang ketika akan melakukan sesuatu, dados rasane si lare kados napa-napa mboten angsal. Kan akhirnya membuat anak merasa dikekang yang membuat anak tersebut seperti burung yang lepas sangkar mba. Sehingga anak tidak mau diatur juga, karena sudah capek dan bosan ketika melakukan apapun seringnya dimarahi, dilarang. Yang intinya anak tidak diberi kebebasan untuk berkreasi, kaya apa-apa salah gitu mba. Dados sebab lare

hiperaktif sing teng mriki nggih kathahe saking faktor keluarga kalih lingkungan sekitare kados napa mba, baik perilakunya awal masuk sekolah maupun yang dipertengahan masa sekolah. Nah untuk 3 anak tadi, si RA itu karena ibunya meninggal ketika dia balita, dia tinggal kalih lilike seniki. Bapak kayong teng nggrio kiyambek nopo nggih, wong kayong nek mboten salah ibune RA niku sedereng ninggal nitip teng rayine ken dirumati. Terus yang kedua niku si DF, tiang sepahe DF niku ketungkul kerja mawon mba, dados ya kirang rumatan. Terus yang ketiga NB, dia karena faktor SDM orang tuanya mba. Dados tiang sepahe kayong mboten dugi (nalare) ngge ngrumat lare ben manut. Wong NB niku nate ditangledi pas puasa wingi deneng mboten puasa, jawabe NB *“lah bapane nyong be tangi turu ngrokok buguru, terus sarap”*. Tek jawabi *“la bapak tangine jam pinten? Mbok nek tangi bubu saur”*, teng NB dijawab *“ya wis padang buguru, yawis nyong melu-melu sarap”*. Jen mba, mba, mature be mboten saged basa. Eman-eman sanget, padahal lare pinter, nyandakan. Tapi nggih niku nggih, lingkungan ngaruh sanget. Seperti napa lingkungan sekitarnya.

Peneliti : nah niku carane nangani lare tigo niku kepripun bu?

Ibu Ida : karena ketiganya sama-sama kurang perhatian, kurang kasih sayang, maka guru harus memperhatikan lebih, mengkhususkan mereka dalam setiap kegiatannya. Kantun disayang mawon, mature sing alon, ditanya maunya apa, ketika menasihati posisi guru njejeri lare, kalih lenggah ben lare mboten ndengal-ndengal, nkin lare manut mba. Jane nek mpun ngertos slahe tah anu gampang. Alhamdulillah mboten sing ngantos kados niko banget, sing angel banget kados niku ya mboten. Hanya saja kendala kita perlu kerjasama yang kuat dari orang tua. Dari sekolah sudah kenceng, ngkin teng nggrio mboten patosa open,

ya kayong dados dangu perubahane. Seharusnya kan disekolah dikasih masukan-masukan sekaligus mempraktekan, nanti dirumah tetap mempertahankan apa yang jadi harapan kita, ben lare mboten bingung kedah kepripon.

- Peneliti : nah ketiga anak tersebut bagaimana bu perkembangannya?
- Ibu Ida : nek si RA ta alhamdulillah gampil niko, rampung semester pertama kemarin sudah ada peberubahan yang signifikan. Karena walinya bisa untuk bekerja sama dengan baik. Nek si DF ya sedengan lah, teng nggrio nek bapak ibune kerja DF kalih mba. Dados ibune cogan tek sanjangi ken nitip kalih mbahe mba, ken ampun katahen dolan mawon. Wong mbahe eman sanget nggih, dados larene senenge dolan mawon kayong nek wayah ngaos nopo sholat nopo maem mboten ken wangsul. Nek DF perubahane mulai ketinggal di pertengahan semester dua mba. Kemudian si NB, niki lah genah anu tiang sepahe nuwunsewune karna SDMe kirang nggih, dados ya radi dangu. Perubahane ketinggal pas bade rampung wingi. Unda-undi kalih si DF. Dongen ta ya tiang sepahe aktif, ken nopo-nopo nggih, tapi sikape kirang sae ngge percontohan lare dados ya kados niku mba.
- Peneliti : nggih bu. La terus niku wau selain modeling cara untuk menanganani lare tigo niku bagaimana lagi nggih bu?
- Ibu Ida : nggih kathah mba, kados menggambar, mewarnai, menyanyi, bercerita. Intinya kami lebih sering menggunakan play terapi mba, karena anak usia dini memang tahapan belajarnya belajar sambil bermain. Contone buguru menunjukkan gambar apel, nanti kan di eja hurufnya, nah ketika si DF matur mawon, buguru sanjangi nkin nek si DF saged mendel, buguru kasih apel beneran loh. Nkin pasti langsung mendel mba. Semisal si NB, dia kan senenge playon mawon, ya nkin disanjangi nek NB saged lenggah mirengna buguru, nkin nek wangsul buguru

nimbali NB pertama loh. Nkin kan NB langsung lenggah anteng mba. Nah menawi si RA niki, dia kan konsetrasinya rendah, nkin purun nggatekna nek lenggahe ken teng cakete buguru. Niku be astone kadang teksih jewal jewil mawon mba, tapi nggih lumayan mboten sing nggleweh mawon.

Peneliti : nggih kadose cekap buguru, maturnuwun sanget kangge wekdale. Pangapunten menawi onten atur kulo sing kirang pas.

Ibu Ida : nggih mba, sami-sami. Semoga bermanfaat nggih. Sukses-sukses.

Peneliti : amiin amiin...



Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Mukhsodah (Bu lik RA)
Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2021
Waktu : 08.00 – 08.34 WIB
Lokasi : Rumah Ibu Mukhsodah

Peneliti : Assalamu'alaikum mba.

Mba Sodah : wa'alaikumusalam, monggo mba itsna kayong kadingaren hehe.

Peneliti : hehe nggih mba, dados langsung mawon nggih. Kulo kan seg penelitian teng TK ne Rizki, neliti lare-lare sing masyaAllah. Nah dari sekolah menyebutkan salah satunya niku Rizki, dados kulo mriki mba.

Mba Sodah : onggih mba, la kulo ken nopo niki? Hehe

Peneliti : nggih mboten ken nopo-nopo, namung kulo bade tangled-tangled mawon tentang Rizki.

Mba Sodah : onggih monggo monggo, tapi nggih dipangapunten niku nggih mba, genah Rizki kados niku pisan. Jere bocah tinggalan cokan kados niku yong, lumrah pisan.

Peneliti : nggih mboten nopo mba, sante mawon. Emang nek teng nggrio priipun mba larene?

Mba Sodah : nggih sami mba, kados tg sekolah nopo kados teng ngen ngaos kalih buguru siti. Larene mboten saged mendel. Tapi nek tg sekolahan kan larene wedos kalih buguru dados purun manut nek disanjangi. Nek teng nggrio tah malah ndelengna bae nek disanjangi. Paling wedose kalih bapake Zakia mba, tapi nggih bapake Zakia pangkat kerja nopo kesah ngkin kados niku malih. Kulo mawon jane pengin nderek nariyahan bangsane mba, tapi

cokan tiang ta benten-benten nggih mba, wong larene kaya bocah ora de rumat pisan. Kulo cokan ngantos isin mba, masyaAllah. Jen, wong bocah tek kewulani ora etung koh esih bae kaya kue, senenge nyuwun perhatian tiang terus mba. Kados wingi pas kempalan teng nggene njenengan mba, wong teng ngajenge pak Muhdrir koh dolanan mawon, ngglewew lataan mboten onten isine. Walopun pak Muhdire ta ya anu mpun paham dados mendel mawon nggih, tapi kulo sing mpun getet banget mba, kerot nin.

Peneliti : hehe nggih mba, mboten nopo. Nuwun sewune riyin anu kepripon si mba? Pas ditilar ibune ta dereng lumrah banget nopo kepripon?

Mba Sodah : nggih sampun mba, wong mangkin riyin mimine sanes asi nopo nggih dados kados niku. Tirose wong tua niku sing ndadosaken mboten manut, mboten onten ikatan batine si.

Peneliti : ongaten. La pripon mba kok mboten mimi asi?

Mba Sodah : kan mba mun, ibune Rizki niku mpun sakit mba. Dados tumore kan jejeran kalih nenen persis, dados teng doktere tidak boleh minum asi ken sambung mawon.

Peneliti : ongaten mba. La nek nyanjangi nek seg teng nggrio kepripon mba?

Mba Sodah : lah ya cok tek wedos-wedosi “ngkin aturna bu guru loh” kados niku mba ben manut. Wong genah nek disanjangi teng nggrio mboten manut si. Dongen ta ya nek kumpulan teng sekolahan niko onten parentinge sekalian, disanjangi nek nyanjangi lare ampun kalih bada budu, nopo-nopone nggih kulo sing teng nggrio sami ken sing nidokna sing sae-sae, soale seg dicontoh teng lare, ngkin nek onten perkembangan nopo mbotene nggih ken laporan kalih bu guru. Dados kulo ta ya manut kalih bu guru mawon la mba. Kadang nggih mba misal kulo nyanjangi teng lare, “Rizki mature ampun ngorong-

ngorong cobii, mbok lilik dereng budeg dereng”, nek kalih alesane sisan mature ngkin alhamdulillah manut. Tapi ya kadang manut kadang mboten. Ngkin nek mboten manut nggih niku di wedosi bade daturna buguru. Paling domong nggih niku wau mba, nek teng nggrio wedose kalih bapak Zakia tok, tapi nggih bapak Zakia kesah ngkin kados niku malih. Kedah landung estu mba. Wong lare semonten ya anu dereng mudeng yong mba. Pangestune nggih mugii-mugii saged mantun, kulo penguin kados lare umume mawon lah.

Peneliti : ya nggih, wong lare dereng emut nggih mba. Nkin toli tambah ageng manut mba. Amiin amiin, mugii-mugii mantun. Nggih cekap kadose nggih mba, matur nuwun sanget sampun kerso njawabi, pangapunten mbok onten kata sing kirang pas. Hehe.

Mba Sodah : nggih mba, sami-sami mboten nopo, sante mawon. Kulo ya nggih dipangapunten, genah larene ontene kados niku, masyaAllah sanget ya priipun malih nggih. Ngkin mbok kulo ken nopo-nopo ken larene manut kantun matur mawon mboten nopo mba.

Peneliti : hehe nggih mba, insyaAllah. Monggo mba, assalamu’alaikum.

Mba Sodah : Wa’alaikumussalam, ngatos-atos mba.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

- Narasumber : JN (Ibu NB)
Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2021
Waktu : 09.00 – 09.18 WIB
Lokasi : Rumah Ibu JN
- Peneliti : Assalamu'alaikum mba. Seg sante mboten nggih?
Ibu JN : wa'alaikumusalam, sante mba, monggo. Kepripun nggih?
Peneliti : dados kados niki mba, langsung mawon nggih. Kulo kan seg penelitian teng TK ne NB. Neliti lare sing aktif-aktif sanget mba. Nah dari sekolah niku menyebutkan salah satunya NB, dados kulo mriki mba.
Ibu JN : onggih mba, kepripun nggih?
Peneliti : nggih kulo namung bade nderek tangled-tangled mawon mba. Larene kepripun menawi teng nggrio?
Ibu JN : onggih kados niku mba, sami kados teng sekolahan. Gentawilan bae, boaceh pinter banget mba.
Peneliti : nuwun sewu mba, emang waune anu kepripun?
Ibu JN : ya mbuh kue, mangkin bocah lagi dadeni napa yong, nyong karo bapake bocah ya pancen ora patia open mba, hehe. Sing penting bocah meneng lah wong genah lagi due bayi.
Peneliti : ongaten mba, la nek nyanjangle kepripun mba?
Ibu JN : ya gari domongi bae kon aja brisik, aja gentawilan baen bocah.
Peneliti : ngkin larene teras manut nopo?
Ibu JN : ya kadang manut kadang mboten mba. Dongen ta ya akone bu guru Ida cokan kon aja ngumaih, tapi ya genah bocaeh ngesuhna pisan ya priwe maning.
Peneliti : emang nek saking sekolah cok ken nopo mawon mba?

Ibu JN : ya kon aja ngumaih, paling sering ya domongi kon ngapan-
ngapane kon sing bener, nyontohna sing apik-apik, tapi ya kaya
kue bae mba. Genah nyong karo bapake ya anu ora apik ya
priwe maning lah mba.

Peneliti : hehe nggih mba. Nggih sampun cekap kadose. Matur nuwun
sanget nggih mba, sampun kerso ditangledi.

Ibu JN : ya sami-sami mba.

Peneliti : pangapunten menawi onten kata sing kirang pas nggih, pareng
mba. Assalamu'alaikum.

Ibu JN : ya wa'alaikumsalam.



Lampiran 5



Wawancara dengan Ibu Ida selaku Kepala Sekolah dan Ibu Suparminah sebagai salah satu guru di Kantor TK Diponegoro 73 Langgongsari

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL

Nomor : 725 /In.17/FD.J.BK/PP.00.9/6/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Itsna Hidayaturrochmah
NIM : 1617101107
Semester : 10
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul : **Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas**

dan dinyatakan: **LULUS** dengan perubahan sebagai berikut:

1. Perbaiki sekaligus penambahan latar belakang masalah untuk dijelaskan lebih dalam mengenai variabel, perilaku seperti apa yang akan dirubah, perbedaan anak hiperaktif dengan anak normal pada umumnya, serta agar tetap fokus pada perilaku hiperaktif dan lebih berhati-hati karena penelitiannya mendekati ke tarbiyah.
2. Perbaiki manfaat penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 9 Juni 2021

Ketua Jurusan,



NUR AZIZAH



IAIN.PWT/F.DAK/05.02

Tanggal Terbit : 13 June 2021

No. Revisi :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 782/In.17/FD.J.KP/PP.00.9/6/2021
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 15 Juni 2021

Kepada Yth. :

**Kepala Sekolah TK Diponegoro 73
Langgongsari Kecamatan Cilongok
Kabupaten Banyumas**

di
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Itsna Hidayaturrohmah
2. NIM : 1617101107
3. Semester : 10
4. Jurusan / Prodi : Bimbingan Konseling Islam
5. Alamat : Langgongsari RT1/5 Kec. Cilongok Kab. Banyumas
6. Judul : Implementasi Teknik Modelling untuk Meminimalisir Perilaku Hiperaktif di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kec. Cilongok Kab. Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Guru dan Orang tua
2. Tempat/Lokasi : TK Diponegoro 73
3. Tanggal Riset : 16 Juni 2021 s/d 16 Juli 2021
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan.



NUR AZIZAH



IAIN.PWT/F.DAK/05.02/Riset

Tanggal Terbit : 15 June 2021

No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.855 /In.17/FD.J.BK/PP.00.9/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam menerangkan bahwa :

Nama : Itsna Hidayaturrochmah
NIM : 1617101107
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari jum'at, 18 Juni 2021, dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 Juni 2021

Ketua Jurusan,


NUR AZIZAH



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ITSNA HIDAYATURROHMAH

1617101107

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	90
3. Kitabah	80
4. Praktek	100

NO. SERI: MAJ-UM-2016-017

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.22/UPTP.Bhs/PP.00.9/777/2016

This is to certify that:

Name : **ITSNA HIDAYATURROHMAH**

Study Program : **BKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO

SCORE: 56 GRADE: FAIR

KEMENTERIAN Purwokerto, September 19th 2016

Head of Language Development Unit,



Dr. Subbur, M.A.G.

19670307 199303 1 005

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبونو
الوحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.iaipurwokerto.ac.id

معدون: شارع جندول أحمد ياندي رقم: ٤٨، بورنوبونو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤

الشهادة

الرقم: ان. Bhs/17/UPT. Bhs/17/778/PP.009/2010

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: اثنا هداية الرحمة

القسم: BKI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

66
IAIN PURWOKERTO
100



رقم التوثيق: 19670307 1 005
M.Ag. الدكتور مشهور

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/2560/VI/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ITSNA HIDAYATURROCHMAH
NIM: 1617101107

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 31 Oktober 1994

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	83 / A-
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	89 / A



Purwokerto, 14 Juni 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT

Nomor : 132/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/IV/2019

Itsna Hidayaturochmah

NIM. 1617101107

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 mulai tanggal 7 Januari - 18 Februari 2019

di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kabupaten Banyumas dengan nilai A dan dinyatakan **LULUS**

Purwokerto, 08 April 2019

Ketua Panitia,

Kabag TU Fakultas Dakwah

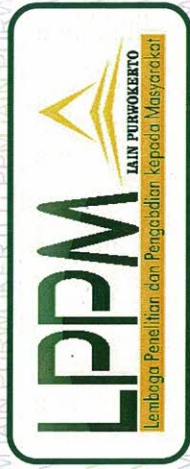


Dr. Nurkholis, M.S.I

Mukhtar Efendi, S.IP.

NIP. 19711115 200312 1 001

NIP. 19680203 199903 1 001



SERTIFIKAT

Nomor: 38/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **ITSNA HIDAYATURROCHMAH**

NIM : **1617101107**

Fakultas / Prodi : **FD / BKI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **96 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004